

Volume 8 No. 1, April 2019



Jurnal Penelitian & Pengukuran **Psikologi**

JPPP

Volume
08

Nomor
01

Hal.
1 - 58

P-ISSN
2337-4845

E-ISSN
2620-7486



Diterbitkan Oleh
Fakultas Pendidikan Psikologi
Universitas Negeri Jakarta

SUSUNAN DEWAN REDAKSI PERIODE 2018-2019
JURNAL PENELITIAN DAN PENGUKURAN PSIKOLOGI
FAKULTAS PENDIDIKAN PSIKOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
P-ISSN. 2337-4845
E-ISSN. 2620-7486

Penanggung Jawab

Dr. Gantina Komalasari M.Psi

Ketua

Dr. Gungum Gumelar, M.Si

Editor

Dr. phil. Zarina Akbar, M.Psi
Vinna Ramadhany Sy, M.Psi
Erik, M.Si
Rahmadianty Gazadinda, M.A.
Gita Irianda R.M, M.Psi

Desain & Layout

Devi Yulianto, S.Psi

Sekretariat

Fakultas Pendidikan Psikologi
Jalan Rawamangun Muka
Kampus A Universitas Negeri Jakarta
Gedung Dewi Sartika Lt. 7
Jakarta Timur 13220
Email: jppp@unj.ac.id
cc: zarina_akbar@unj.ac.id

JPPP

Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi

Jurnal yang terbit dua kali dalam satu tahun, pada bulan April dan Oktober, berisi tentang kajian dan hasil penelitian dan pengukuran di bidang psikologi.

Ketua Penyunting
Gumgum Gumelar

Penyunting Pelaksana
Zarina Akbar
Erik
Vinna Ramadhany Sy
Rahmadianty Gazadinda
Gita Irianda
Devie Yulianto

Alamat Penyunting dan Tata Usaha: Program Studi Psikologi, Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta, Jl. Halimun No.2 Kecamatan Setia Budi, Jakarta Selatan. Telp. (021) 4755115/ 29266297 Fax (021) 4897535. Email: jppp@unj.ac.id atau psikologi@unj.ac.id

Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi diterbitkan oleh Program Studi Psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta. Terbit pertama kali pada bulan Oktober 2012.

Penyunting menerima tulisan yang belum pernah diterbitkan oleh media cetak lain. Naskah diketik dengan spasi 1 cm pada kertas ukuran A4 dengan panjang tulisan berkisar antara 10 -20 Halaman. (Informasi detail dapat dilihat pada halaman akhir jurnal)

JPPP

Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi

Daftar Isi

Nama	Judul Penelitian	Hal
Fitri Lestari Issom & Fiany Aprilia	Pengaruh Kecerdasan Emosi terhadap Stres Kerja pada Pengajar Muda Di Gerakan Indonesia Mengajar	1
Dominikus David Biondi Situmorang	Menjadi Viral dan Terkenal di Media Sosial, Padahal Korban <i>Cyberbullying</i> : Suatu Kerugian atau Keuntungan?	12
Irma Rosalinda & Timothy Michael	Pengaruh Harga Diri terhadap Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup pada Wanita Dewasa Awal yang Mengalami <i>Quarter-Life Crisis</i>	20
Marsya Rezkita Dewi	Psikoedukasi Manajemen Stres pada Lansia di Wilayah Puskesmas Rangkah, Surabaya	27
Fionna Gracia & Zarina Akbar	Pengaruh Harga Diri terhadap Kecenderungan <i>Body Dysmorphic Disorder</i> pada Remaja	32
Affan Maulana Ghiffari & Haiyun Nisa	Strategi Koping pada Pelanggar <i>Qanun Jinayah</i> Ditinjau dari Jenis Kelamin	39
Gungum Gumelar, Erik & Muhammad Alfatih Robbany	Intensi Menyebarkan Berita Palsu Ditinjau dari Model Kepribadian Lima Besar pada Mahasiswa Psikologi	48



PENGARUH KECERDASAN EMOSI TERHADAP STRES KERJA PADA PENGAJAR MUDA DI GERAKAN INDONESIA MENGAJAR

Fitri Lestari Issom*

Fiany Aprilia**

*Universitas Negeri Jakarta

**Universitas Negeri Jakarta

DOI: <https://doi.org/10.21009/JPPP.081.01>

Alamat Korespondensi:

fitrilestari@gmail.com

ABSTRACT

The present study attempted to analyze the impact of emotional intelligence towards job stress of Pengajar Muda in Gerakan Indonesia Mengajar. The approach used in the study is quantitative approach. The population of the study was the Pengajar Muda in Gerakan Indonesia Mengajar and the sample of the study was 72 people from Pengajar Muda class of 14, 15, and 16. The instrument used in this study is a job stress scale from Robbins and Emotional Intelligence Questionnaire from Goleman. The data were analyzed using regression analysis. The result of analytics regression is F in the amount of 15,462 with value p in the amount $0,000 < 0,05$ is significant, the study revealed that there is negative impact of emotional intelligence towards job stress which indicates that the higher the emotional intelligence means the lower the job stress, and vice versa. The effect of emotional intelligence showed at 16,9% towards job stress.

Keywords

emotional intelligence, job stress, pengajar muda, gerakan indonesia mengajar

1. Pendahuluan

Pendidikan adalah salah satu hal yang penting dalam pembangunan nasional. Pendidikan merupakan kunci untuk meningkatkan sumber daya manusia. Pendidikan dengan kualitas yang baik diharapkan dapat menghasilkan anak didik yang mempunyai pemikiran-pemikiran yang luas tentang aspek-aspek di dunia. (Aminah dkk, 2016). Khususnya pendidikan di Indonesia karena anak didik yang baik akan menciptakan perkembangan yang baik untuk negeri ini. Tetapi fakta yang terdapat di lapangan adalah masalah pemerataan pendidikan di Indonesia masih menjadi hal yang tidak terpecahkan. Pemerataan pendidikan ini

merupakan persoalan penyediaan kesempatan bagi tiap individu untuk memperoleh pendidikan, masalah ini tergambar karena melihat ketimpangan antara pendidikan di kota dan di pelosok daerah. Minimnya sekolah di pelosok daerah merupakan salah satu gambaran pendidikan Indonesia yang belum merata. (Aprilia, 2014).

Salah satu alasan kesenjangan pendidikan di kota dan desa adalah guru-guru belum tersebar merata. Papua Barat misalnya melaporkan kekurangan guru sebanyak 2.629 orang. Begitu pula Papua yang masih perlu guru sebanyak 5.151 orang (Dewimerdeka, 2015). Data ini menggambarkan bahwa ketimpangan antar daerah yang satu dengan yang lainnya masih ada dan

perbedaan yang sangat signifikan. Padahal, jika dilihat dari rasio guru ini, Indonesia mempunyai angka yang seimbang menurut data UNESCO, Indonesia merupakan negara dengan rasio guru-murid yang cukup ideal dibanding negara lain. Rasio guru-murid SD di Indonesia 1:16, lebih baik dibanding Brazil (1:22), Jepang (1:18), serta Prancis (1:18) (Linggasari, 2014). Ini mengindikasikan bahwa sebenarnya pemerataan sumber daya pengajar ini dapat direalisasikan jika pemerintah dapat mengatur penyebaran. Tidak hanya pemerintah tetapi dari pengajarnya sendiri yang dapat membangun kesadaran untuk meningkatkan pendidikan dan menyebarkan ilmu di daerah manapun.

Alasan penyebaran guru ini penting adalah peran guru dalam dunia pendidikan menjadi kunci utama kesuksesan sistem pendidikan yang telah dibuat. Guru adalah yang menjadi titik penentu dalam melakukan kegiatan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan (Direktorat Tenaga Kependidikan, 2008). Guru adalah seseorang yang menjadi penentu sekaligus mengembangkan dan meningkatkan ilmu yang ada pada anak didik sehingga tujuan dari pendidikan pun tercapai. Guru yang mempunyai kemampuan mengajar dan kinerja yang baik akan membawa pengaruh yang positif terhadap pembelajaran (Riyani, 2012). Maka dari itu, pemerataan guru ke pelosok daerah adalah hal yang penting untuk meningkatkan pendidikan dalam keseluruhan daerah di Indonesia.

Saat ini sudah terdapat program yang mengirim para lulusan muda untuk mengajar ke daerah-daerah terpencil di Indonesia. Program ini dinamakan Gerakan Indonesia Mengajar. Tujuan dari program ini adalah agar pendidikan dasar dapat diterima oleh seluruh anak di Indonesia yang tinggal dimanapun karena pendidikan adalah hak yang wajib diterima oleh seluruh rakyat Indonesia. Tujuan yang lain juga program ini berjalan untuk memenuhi kebutuhan guru yang masih kurang di daerah-daerah pelosok Indonesia. Tugas pengajar dalam program ini tidak hanya mengajarkan pelajaran saja terhadap anak didik, tetapi juga

mempunyai tugas untuk membangun dan mengembangkan daerah masing-masing, serta membantu agar masyarakat lebih peduli lagi terhadap masa depan pendidikan dan generasi penerus Indonesia (Indonesia Mengajar, 2018).

Gerakan Indonesia Mengajar menggunakan sebutan pengajar bukan guru, dapat dijelaskan bahwa terdapat perbedaan antara guru dan pengajar. Disebutkan dalam Undang Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2006 bab II Pasal 6 bahwa kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Kemudian pada bab III Pasal 20 disebutkan bahwa dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berkewajiban (1) merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran, (2) meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, (3) bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran, (4) menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika, (5) memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Adapun tugas pengajar muda di Gerakan Indonesia Mengajar mencakup tiga bagian yaitu yang pertama adalah tugas yang berhubungan dengan kepala sekolah, guru, dan murid-murid yaitu pengajar terlibat dalam kegiatan mengajar melalui media pembelajaran yang kreatif dan mendorong kepala sekolah serta guru untuk ikut

serta dalam berbagai kegiatan tersebut. Lalu, yang kedua adalah tugas yang berhubungan dengan masyarakat yaitu pengajar terlibat dalam mengembangkan dan memajukan masyarakat di desa melalui program-program yang sudah dibentuk. Kemudian, yang ketiga adalah tugas yang berhubungan dengan desa yaitu pengajar berhubungan dengan pemerintah daerah setempat untuk bekerja sama dalam membangun desa menjadi lebih baik (Gerakan Indonesia Mengajar, 2016)

Tanggung jawab dan tugas pengajar yang dijabarkan di atas ini yang jika tidak dikontrol dengan baik akan berubah menjadi tekanan besar pada pengajar. Tanggung jawab pengajar di pelosok daerah lebih besar karena tidak sekedar mengajar tetapi juga membantu kepala sekolah dan guru yang berasal dari daerah tersebut untuk mengembangkan proses belajar mengajar di daerah tersebut dan untuk kemajuan di daerah. (Indonesia Mengajar, 2018). Tanggung jawab yang besar ini diikuti dengan tekanan yang dialami oleh pengajar di pelosok daerah karena berbagai perbedaan antara pengajar dengan masyarakat sekitar. Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti dengan tiga pengajar muda yang sudah menyelesaikan tugas hambatan yang dapat terjadi di daerah seperti perbedaan bahasa, makanan, budaya, dan lingkungan. Tekanan ini dapat berkembang menjadi stres kerja pada pengajar. Stres kerja sendiri adalah ketegangan yang sering dialami oleh individu yang dapat mengganggu situasi kerja serta konsentrasi dalam menyelesaikan tugas (Rustiana & Cahyati, 2012).

Stres kerja yang dialami oleh pengajar di kota dengan pengajar yang mengajar di pelosok daerah tentu berbeda. Kondisi lingkungan, budaya, bahasa, sarana dan prasarana yang kurang memadai dan berbeda dengan di kota menjadi salah satu sumber dari stres pengajar. Disebutkan juga pengajar yang dikirim ke daerah memang memiliki kendala yang berat seperti medan, ketersediaan listrik, infrastruktur yang menantang

(Medistiara, 2016). Menurut Howard dan Jhonson (2002) stres pada seorang pengajar dapat timbul dari faktor lingkungan kerja yang buruk dan tidak mendukung proses belajar mengajar.

Oleh karena itu, seorang pengajar harus mempunyai kepribadian yang matang, tegar, dan kemampuan untuk menghadapi masalah yang dihadapi. Menurut Hurrell (dalam Munandar, 2001) faktor-faktor pekerjaan yang dapat menimbulkan stres dikelompokkan dalam lima kategori besar yaitu faktor-faktor intrinsik dalam pekerjaan, peran dalam organisasi, pengembangan karier, hubungan dalam pekerjaan serta struktur dan organisasi. Pertama, kategori faktor-faktor intrinsik dalam pekerjaan adalah fisik dan tugas, untuk fisik misalnya kebisingan, panas sedangkan tugas mencakup beban kerja, kerja malam dan penghayatan dari resiko dan bahaya.

Stres kerja ini dapat berpengaruh pada kemampuan pengajar untuk menyampaikan ilmu kepada anak didiknya terlebih lagi mereka memiliki tugas tambahan untuk mengembangkan daerah dimana mereka ditugaskan. Konflik dan tekanan yang dirasakan oleh individu di tempat kerja merupakan hasil dari individu yang tidak mampu dalam mengendalikan emosi, menumbuhkan motivasi dalam dirinya, dan memahami perasaan seseorang di sekitarnya (Farhani & Novianingtyas, 1997). Menurut Mischel (dalam Prabowo & Setyorini, 2005) bahwa individu yang dapat menahan dan mengendalikan stres, siap untuk mengambil resiko dalam pekerjaan, percaya dengan kemampuan dirinya, dapat menyelesaikan masalah yang terjadi, serta mempunyai solusi untuk kesulitan yang dihadapi merupakan individu yang memiliki kecerdasan emosi yang baik.

Individu dapat menghindari dan tidak mengalami stres serta agar individu mempunyai kemampuan adaptasi yang baik dengan lingkungan baru adalah kecerdasan emosi yang baik (Adeyemo & Ogunyemi, 2003). Ini dapat dikaitkan dengan pengajar muda di Gerakan Indonesia Mengajar

yang harus tinggal dalam jangka waktu lama di lingkungan dan budaya baru di daerah penempatannya, maka dari itu hal untuk membantu adaptasi tersebut adalah kecerdasan emosi. Individu yang dapat dengan mudah menangani stres dalam pekerjaannya yang berupa fisiologis maupun psikologis adalah jika individu tersebut mempunyai kemampuan mengelola emosi diri sendiri dan rekan kerjanya (Kazi, 2013). Pada penjelasan di atas dapat diartikan bahwa stres dapat dikurangi dengan adanya kecerdasan emosi. Goleman (1999) mengemukakan bahwa kecerdasan emosi dalam dunia kerja sangat penting karena banyak bidang pekerjaan yang dapat berjalan dengan menggunakan cara pikir analitis dibandingkan dengan menggunakan perasaan atau emosi.

Menurut Robbins (2008), stres adalah kondisi dinamik yang di dalamnya individu menghadapi peluang, kendala, atau tuntutan yang terkait dengan apa yang sangat diinginkannya dan yang hasilnya dipersepsikan sebagai tidak pasti tetapi penting.

Menurut Robbins (2008) pula, aspek-aspek stres kerja dibagi menjadi tiga aspek yaitu: (1) gejala psikologis yaitu stres kerja yang dialami oleh individu dapat berdampak pada sisi psikologisnya. Berbagai aspek psikologis yang dapat menjadi acuan dalam stres kerja adalah rasa cemas, rasa bosan, penurunan rasa percaya diri, kehilangan daya konsentrasi, penurunan harga diri, dan rasa gelisah, (2) gejala fisik yaitu selain psikologis, aspek fisik juga hal yang berkaitan erat dengan stres kerja yang timbul dari individu tersebut. Berbagai aspek fisik dalam stres kerja adalah mudah lelah secara fisik, lebih sering berkeringat, kepala pusing, gangguan lambung, mudah terluka, serta masalah tidur seperti sulit tidur atau kebanyakan tidur, (3) gejala perilaku yaitu aspek perilaku juga merupakan hal yang penting dalam menganalisa stres kerja pada individu. Berbagai aspek perilaku yang dapat dilihat adalah menunda atau menghindari pekerjaan, penurunan prestasi dan produktifitas,

meningkatnya penggunaan minuman keras atau mabuk, meningkatnya frekuensi absensi, meningkatnya perilaku yang beresiko tinggi seperti berjudi, peningkatan agresifitas dan kriminalitas, penurunan kualitas hubungan interpersonal dengan keluarga dan teman.

Goleman, yang mengemukakan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang untuk memahami perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan untuk mendorong diri sendiri untuk mencapai tujuan, dan kemampuan untuk mengontrol emosi dengan baik dalam diri sendiri dan hubungan antara orang lain (Goleman, 1999).

Goleman (1999), membagi kecerdasan emosi menjadi berbagai aspek, yaitu: aspek pertama, kesadaran diri yaitu kemampuan individu dalam memahami apa yang dirasakan dalam suatu kondisi. Pemahaman terhadap perasaan tersebut dapat membuat individu mempunyai kemampuan untuk mengambil keputusan terhadap dirinya sendiri, dapat mengetahui cara untuk mengatasi dan menyelesaikan masalah yang dialami oleh individu tersebut. Kedua, aspek pengaturan diri yaitu kemampuan individu untuk mengelola emosi pada dirinya sehingga individu tersebut dapat melaksanakan segala sesuatu dengan baik dan dapat mencapai tujuan. Individu paham dengan perasaan dan kata hati serta dapat mengatur dirinya untuk menunda suatu hal yang tidak bermanfaat dan hanya menjadi hambatan pencapaian tujuannya. Aspek yang ke-3 adalah motivasi, yaitu kemampuan individu untuk dapat mendorong dirinya sendiri untuk mencapai tujuan. Tidak hanya mendorong tetapi juga menemukan cara untuk mendapatkan hasil akhir yang diinginkan. Saat keberhasilan tidak didapatkan juga, individu tersebut mampu mendorong dirinya untuk bangkit kembali dan tidak terpuruk dalam rasa frustrasi. Keempat adalah aspek empati, yaitu kemampuan individu untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain yang ada disekitarnya. Dengan mampu merasakan dan memahami posisi dan perasaan

orang sekitar membuat individu dapat berinteraksi dengan baik dan mengetahui cara untuk keluar dari berbagai masalah dan mengasah tingkat kepekaan pada lingkungan. Dapat membangun penyesuaian diri dengan orang lain dan saling percaya. Kelima, keterampilan sosial, yaitu kemampuan individu untuk menjalin hubungan dengan orang lain, berinteraksi dengan baik, dan mengelola situasi yang terdapat di lingkungan sekitar. Berhubungan yang baik dengan orang sekitar membuat individu dapat membentuk jaringan sosial yang baik. Jaringan sosial yang baik dan kerap berkomunikasi dengan orang membuat individu dapat bekerja sama, berdiskusi, dan menyelesaikan masalah yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

2. Metode Penelitian

Desain Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang mengeksplorasi pengaruh kecerdasan emosi terhadap stress kerja.

Subjek Penelitian

Populasi yang disasar dalam penelitian ini adalah pengajar muda di Gerakan Indonesia Mengajar. Subjek penelitian ini adalah pengajar muda di Gerakan Indonesia Mengajar angkatan 14, 15 dan 16, yang terdiri dari 28 laki-laki dan 44 perempuan dengan rentang usia 22-30 tahun. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*, yaitu dengan menggunakan pertimbangan karakteristik spesifik dalam pemilihan sampel.

Variabel Penelitian

Variabel yang dieksplorasi pada penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas pada penelitian ini adalah kecerdasan emosi, sedangkan variabel terikat-nya adalah stress kerja. Secara keseluruhan, penelitian ini menguji pengaruh kecerdasan emosi terhadap stress kerja pada pengajar muda Gerakan

Indonesia Mengajar.

Alat Ukur Penelitian

Pada penelitian ini, ada dua instrumen yang digunakan, yaitu alat ukur tentang stress kerja dan alat ukur tentang kecerdasan emosi. Berikut adalah pemaparan untuk masing-masing alat ukur.

Variabel stress kerja diukur dengan menggunakan instrumen yang telah dikonstruksi oleh Anisa (2014). Instrumen tersebut terdiri dari 42 butir pernyataan yang terdiri dari tiga dimensi stress kerja yang dikemukakan oleh Robbins, yaitu gejala fisik, gejala psikologis dan gejala perilaku. Pada penelitian ini, instrumen stress kerja yang digunakan hanya terdiri dari 34 butir pernyataan, setelah sebelumnya dilakukan uji coba terhadap subjek penelitian yang sesuai dengan kategori dan hasil analisis uji coba menggugurkan 8 butir karena ketidaksesuaian konteks.

Variabel kecerdasan emosi pada penelitian ini diukur dengan menggunakan instrumen *Emotional Intelligence Questionnaire* yang dibuat oleh Daniel Goleman pada tahun 1999 dan dikeluarkan oleh *Leading Across London-NHS*. Instrumen kecerdasan emosi memiliki 51 butir pernyataan yang terdiri dari lima aspek kecerdasan emosi, yaitu: kesadaran diri, mengelola emosi, motivasi, empati, dan membina hubungan dengan orang lain. Pada penelitian ini, instrumen kecerdasan emosi yang digunakan hanya terdiri dari 43 butir, setelah sebelumnya dilakukan uji coba terhadap subjek penelitian yang sesuai dengan kategori dan hasil analisis data uji coba dengan menggunakan model Rasch dan menggugurkan 8 butir pernyataan.

Prosedur Penelitian dan Analisis Data

Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner yang disebarkan secara langsung dalam bentuk fisik maupun dalam bentuk *online* (google form). Kuesioner penelitian ini disebarkan secara spesifik kepada pengajar muda Gerakan Indonesia Mengajar angkatan 14, 15 dan 16. Seluruh partisipan yang direkrut pada penelitian ini secara sukarela untuk turut berpartisipasi dalam penelitian ini. Data yang didapatkan selanjutnya dianalisis

dengan menggunakan analisis regresi linier dengan menggunakan SPSS IBM versi 16.0. Analisis model Rasch untuk melakukan analisis *item* dilakukan dengan menggunakan Winstep versi 3.73. Uji normalitas, uji linearitas, uji korelasi dan uji hipotesis juga dilakukan untuk melihat kesesuaian analisis regresi yang dilakukan. Analisis deskriptif juga dilakukan untuk melihat gambaran demografi partisipan.

Demografi Partisipan

Jumlah partisipan dalam penelitian ini terdiri dari 72 partisipan yang terdiri dari 28 laki-laki dan 44 perempuan dengan rentang usia 22-30 tahun. Partisipan merupakan pengajar muda Gerakan Indonesia Mengajar yang berasal dari 3 angkatan, yaitu angkatan 14, 15, dan 16.

3. Hasil Penelitian dan Diskusi

Tabel 1. Data Distribusi Subjek Penelitian Berdasarkan Usia

Usia (tahun)	N	Persentase
22	1	1,4%
23	13	18,1%
24	17	23,6%
25	17	23,6%
26	13	18,1%
27	7	9,7%
28	1	1,4%
29	2	2,8%
30	1	1,4%
Total	72	100,0%

Tabel 2. Data Distribusi Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	N	Persentase
Laki-laki	28	38,9%
Perempuan	44	61,1%
Total	72	100,0%

Tabel 1-3 memberikan gambaran subjek penelitian berdasarkan usia, jenis kelamin, dan angkatan di Gerakan Indonesia Mengajar. Secara keseluruhan, rentang usia partisipan penelitian ini adalah 22-30 tahun dengan partisipan berumur 24 dan 25 tahun paling banyak ditemukan berpartisipasi pada penelitian ini. Sebanyak 44 partisipan penelitian ini adalah perempuan, dan 22 lainnya adalah laki-laki.

Sekitar 42% partisipan pada penelitian ini merupakan Pengajar Muda angkatan 14, 38% partisipan merupakan Pengajar Muda angkatan 15, dan sisanya (20%) adalah Pengajar Muda angkatan 16.

Tabel 4 dan 5 memberikan gambaran kondisi stres kerja dan kecerdasan emosi partisipan penelitian ini. Secara keseluruhan, 38 partisipan (52.8%) memiliki stress kerja tinggi, dan 34 partisipan lainnya (47.2%) memiliki stress kerja

rendah. Sebaliknya, 38 partisipan (52.8%) (47.2%) memiliki kecerdasan emosi tinggi. memiliki kecerdasan emosi rendah dan sisanya

Tabel 3. Data Distribusi Subjek Penelitian Berdasarkan Angkatan

Angkatan	N	Persentase
14	30	41,7%
15	27	37,5%
16	15	20,8%
Total	72	100,0%

Tabel 4. Kategori Stres Kerja

Kategori Stres	Skor	Frekuensi	Persentase
Rendah	< -2.97	34	47,2%
Tinggi	> -2.97	38	52,8%
Total		72	100%

Pengujian Hipotesis

Terdapat probabilitas stres kerja sebesar 0.928 dan kecerdasan emosi sebesar 0,338. Kriteria data berdistribusi normal berdasarkan rumus kolmogrov-smirnov adalah apabila nilai p lebih besar dari α . Pada perhitungan di atas didapatkan bahwa nilai $p = 0,928 > \alpha = 0,05$ dan $p = 0,338 > \alpha = 0,05$. Maka kedua variabel tersebut berdistribusi normal. Pada variabel penelitian memiliki nilai p sebesar 0,000. Artinya nilai $p = 0,000 < \alpha = 0,05$.

Hal ini menunjukkan bahwa variabel stres kerja linear dengan variabel kecerdasan emosi dan terdapat hubungan yang signifikan antara stres kerja dan kecerdasan emosi.

Tabel 5. Kategori Kecerdasan Emosi

Kategori Kecerdasan	Skor	Frekuensi	Persentase
Rendah	< -2.19	38	52,8%
Tinggi	> -2.19	34	47,2%
Total		72	100%

Dalam uji regresi menghasilkan nilai F hitung sebesar 15,462 sedangkan F tabel untuk sampel yang berjumlah 72 orang dengan taraf signifikansi

0,05% adalah 3,12. Dalam hal ini $F_{hitung} = 15,462 > F_{tabel} = 3,12$ dan Nilai $p = 0,000 < \alpha = 0,05$ maka dapat diinterpretasikan bahwa terdapat

pengaruh yang signifikan antara variabel kecerdasan emosi terhadap stres kerja dan dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian variabel kecerdasan emosi dapat memprediksi stres kerja.

Besar pengaruh (*R Square*) variabel kecerdasan emosi terhadap stres kerja adalah sebesar 0,169 (16,9%). Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosi mempengaruhi stres kerja sebesar 16,9% dan sisanya 83,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Konstanta variabel stres kerja sebesar -1,652, sedangkan koefisiensi regresi kecerdasan emosi adalah sebesar -0,599. Berdasarkan perhitungan di atas, maka dapat dibuat persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = a + bX$$

$$\text{Stres kerja} = -1,652 + (-0,599) \text{ kecerdasan emosi}$$

Berdasarkan persamaan yang telah dituliskan, dapat disimpulkan bahwa terjadi hubungan yang negatif signifikan antara kecerdasan emosi dengan stres kerja. Koefisien regresi kecerdasan emosi sebesar -0,599 yang artinya jika kecerdasan emosi mengalami kenaikan satu satuan maka stres kerja akan mengalami penurunan sebesar 0,599.

Dalam penelitian ini terdapat 72 subjek penelitian yang terdiri dari Pengajar Muda angkatan 14, 15, dan 16. Dari subjek penelitian tersebut terdapat 38 orang subjek penelitian (52,8%) dengan tingkat stres kerja yang tinggi dan terdapat 34 orang subjek penelitian (47,2%) dengan tingkat stres kerja yang rendah. Lalu, pada kecerdasan emosi terdapat 34 orang subjek penelitian (47,2%) yang memiliki tingkat kecerdasan emosi yang tinggi dan terdapat 38 orang subjek penelitian (52,8%) dengan tingkat kecerdasan emosi yang rendah. Menurut Safrizal dan Noviati (2012), kecerdasan emosi mempunyai peran yang penting untuk individu dalam menjalankan kewajiban dan tugas serta dalam menghadapi masalah yang terjadi di kehidupan yang diakibatkan oleh tugas tersebut, individu yang

mempunyai kecerdasan emosi yang baik diharapkan akan mempunyai daya tahan yang baik dan memiliki kemampuan untuk mengendalikan stres atau manajemen stres sehingga kemampuan berpikir dan suasana hati ketika menjalani tugas tidak terganggu.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dari analisis regresi dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak yang mengindikasikan terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosi terhadap stres kerja pada Pengajar Muda di Gerakan Indonesia Mengajar. Hasil dari arah pengaruh yaitu negatif yang diartikan jika kecerdasan emosi rendah, maka stres kerja akan tinggi. Begitu pula sebaliknya yaitu jika kecerdasan emosi tinggi maka stres kerja akan rendah. Pengaruh kecerdasan emosi terhadap stres kerja adalah sebesar 16,9% sedangkan 83,1% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Robbins dan Judge (2011) menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi stres kerja adalah faktor lingkungan, faktor organisasi, dan faktor pribadi.

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa kecerdasan emosi mempunyai hubungan yang negatif dan signifikan dengan stres kerja. Hasil tersebut memiliki kesamaan dengan teori yang dikemukakan oleh Goleman (1999) yang menjelaskan bahwa dengan memiliki kecerdasan emosi seseorang dapat memotivasi diri, tidak mudah frustrasi dan yang terpenting adalah mampu mengendalikan stres. Tingginya stres kerja dipengaruhi oleh kecerdasan emosi pada setiap individu, jika kecerdasan emosinya tinggi, kemampuan individu dalam mengelola stres baik. Dengan demikian, individu yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi akan selalu berperilaku positif dan produktif dalam melakukan pekerjaan.

Hubungan antara stres kerja dengan kecerdasan emosi juga mempunyai kesesuaian dengan studi-studi yang telah dilakukan. Penelitian yang dilaksanakan oleh Kusumawati (2009) yang

menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara tingkat kecerdasan emosi dengan tingkat stres kerja perawat di IRD RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten dan mengungkapkan bahwa subjek penelitian yang memiliki stres kerja dengan kategori tinggi dapat disebabkan karena jumlah tuntutan yang semakin meningkat atau saat subjek penelitian memandang tuntutan kerja yang dihadapi sebagai masalah yang sulit atau mengancam. Penelitian yang dilaksanakan oleh Triana, Rahmi, dan Putra (2015) mendapatkan hasil bahwa terdapat korelasi negatif yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan stres guru yang disertifikasi dan mengungkapkan bahwa guru-guru dengan kemampuan kecerdasan emosi yang baik dapat membuat mereka memiliki stres yang rendah.

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Novianti (2015) yang mempunyai hasil terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan stres kerja, dan juga mengungkapkan bahwa kecerdasan emosi memiliki beberapa aspek yang berhubungan dengan stres kerja misalnya adalah aspek mengelola emosi, aspek ini dapat menekan munculnya stres kerja karena individu mampu menangani emosinya sendiri sehingga tidak menimbulkan gejala stres kerja seperti kecemasan, pusing, gangguan metabolisme sampai pada bolos kerja. Dalam penelitian ini juga mengungkapkan bahwa orang yang tidak memiliki kemampuan dalam mengelola emosi tidak dapat menunjukkan sikap kerja yang positif dan tidak mampu menciptakan lingkungan kerja yang nyaman.

Hal ini selaras dengan pengertian kecerdasan emosi yaitu kemampuan mengatur suasana hati bertahan dalam menghadapi frustrasi, menjaga agar beban stres tidak menghalangi kemampuan berpikir dan berempati sehingga dapat menjadikan sebagai sumber energi. Kecerdasan emosi memiliki peran penting untuk membantu dalam menjalankan tugas individu dan menghadapi berbagai macam permasalahan. Individu dengan kecerdasan emosi

yang baik diharapkan akan memiliki daya tahan yang baik dan mampu melakukan manajemen stres sehingga tidak mengganggu kemampuan berpikir dan suasana hati ketika melaksanakan tugasnya.

Dapat disimpulkan pada penelitian ini dari data yang telah dianalisis bahwa penelitian ini sejalan dan sesuai dengan teori dan penelitian terdahulu, yang mengungkapkan bahwa kecerdasan emosi dapat membantu individu untuk mengendalikan stres kerja yang dihadapi. Berdasarkan persebaran tingkat stres kerja dan kecerdasan emosi, dapat diungkapkan bahwa subjek penelitian yang memiliki kecerdasan emosi tinggi adalah yang kecerdasan emosinya rendah.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosi terhadap stres kerja pada Pengajar Muda di Gerakan Indonesia Mengajar. Pengaruh yang dihasilkan dalam penelitian ini bersifat negatif yang diindikasikan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosi maka semakin rendah stres kerja, begitu pula sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosi semakin tinggi stres kerja. Kecerdasan emosi mempunyai pengaruh yang bersifat negatif sebesar 16,9% terhadap stres kerja. Hal tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan emosi mempunyai peranan yang penting dalam stres kerja. Kecerdasan emosi mempunyai peran yang penting untuk membantu Pengajar Muda dalam menjalankan tugas yang diberikan di daerah dan untuk menghadapi berbagai macam permasalahan. Pengajar Muda yang mempunyai kecerdasan emosi yang baik diharapkan dapat memiliki daya tahan yang baik dan mampu mempunyai manajemen stres yang baik, keadaan seperti itu diusahakan terjadi agar masalah yang datang tidak mengganggu kemampuan berpikir Pengajar Muda di saat melakukan tugas di daerah dan dapat menguasai suasana hati dengan baik dalam melaksanakan kewajiban.

5. Daftar Pustaka

- Aminah, A. F., Saida, A. S., Retnawati, D. B., Wibawa, E. A., Sari, E. Y., & Suwandi, I. (2016). *Mengelola Keragaman di Sekolah Gagasan dan Pengalaman Guru*. Center for Religious and Cross Cultural Studies.
- Anisa, A. (2014). *Pengaruh Konflik Peran Ganda antara Pekerjaan Keluarga terhadap Stres Kerja pada Perawat Wanita di RSUD Bayu Asih Purwakarta*. Skripsi. Universitas Negeri Jakarta: Jakarta
- Aprilia, A. (2014, Agustus 19) Kurangnya Pemerataan Pendidikan Indonesia. Kompasiana.com. Retrieved from <https://www.kompasiana.com/kurangnya-pemerataan-pendidikan-indonesia>
- Adeyemo, D. A. & Ogunyemi, B. 2003. *Emotional Intelligence and Self Efficacy as Predictor of Occupational Stress among Academic Staff in a Nigerian University*. Retrieved from www.weleadinlearning.org/da05.htm
- Dewimerdeka, M. K. (2015, Juni 22) Kemendikbud Targetkan Kirim 3.500 Guru ke pelosok. Tempo.co. Retrieved from <https://nasional.tempo.co/read/677080/kemendikbud-targetkan-kirim-3-500-guru-ke-pelosok>
- Direktorat Tenaga Kependidikan. (2008). *Penilaian Kinerja Guru*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan, Dirjen PMPTK, Depdiknas.
- Farhani, I. & Novianingtyas, I. (1997). *Mempersiapkan EQ semenjak usia dini untuk keberhasilan berkarier di dunia kerja*. Yogyakarta: Ikatan Sarjana Psikologi Indonesia
- Gerakan Indonesia Mengajar. (2016). *Buku Panduan Pengajar Muda Angkatan 14*. Jakarta
- Goleman, D. (1999). *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*. (Hermaya T, Penerjemah). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Howard, S., & Jhonson, B. (2002). Resilient Teachers: Resisting Stress and Burnout. *Journal of Social Psychology of Education*, 7, 399-420.
- Indonesia Mengajar. (2018). IndonesiaMengajar.org. Diakses dari <https://indonesiamengajar.org>
- Kazi, S. S. (2013). Occupational stress, performance, and emotional intelligence: A critical review *International review of social sciences and humanities*, 5(1), 185-191
- Kusumawati, A. S., (2009). Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Tingkat Stres Kerja Perawat di Instalasi Rawat Darurat. *Sosiohumaniora*, 11(1), 35-43
- Linggasari, Y. (2014, Desember 22) ICW : Guru Menumpuk di Kota, Pemerataan Gagal.CNNIndonesia.com. Diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/icw-guru-menumpuk-di-kota-pemerataan-gagal>
- Medistiara, Y. (2016, Mei 13). Kemendikbud Kirim 7.000 Guru ke 93 Daerah Tertinggal dan Terluar. Detik.com.

- Diakses dari
<https://news.detik.com/kemendikbud-kirim-7000-guru-ke-93-daerah-tertinggal-dan-terluar>
- Novianti, N. P. (2015). Stres Kerja Ditinjau dari Kecerdasan Emosi Modal Psikologis dan Dukungan Sosial. *Psikologika*, 20(1), 27-38
- Prabowo, S. & Setyorini. (2005). Pengaruh Adversity Quotient, Emotional Intelligence, dan Intelligent Quotient terhadap Prestasi Kerja Karyawan Pelaksanaan. *Manasa Jurnal Ilmiah Psikologi*. 1(1). 12- 16
- Rangkuti, A. A. (2015). *Statistika Parametrik & Non- Parametrik*. Jakarta: FIP Press.
- Republik Indonesia. 2005. Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Presiden Republik Indonesia. Jakarta
- Riyani, Y. (2012). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Mahasiswa (Studi pada Mahasiswa Jurusan Akutansi Politeknik Negeri Pontianak). *Jurnal Eksos*, 1(8), 19-25
- Robbins, S. P., & Judge T.A. (2011). *Perilaku Organisasi. Edisi 12*. Jakarta: Salemba Empat
- Robbins, S. P & Timothy. A. (2008). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat
- Rustiana, E. R., & Cahyati, W .H. (2012). Stres Kerja dengan Pemilihan Strategi Coping. 7(2), 149-155.
- Triana, K., Rahmi, T., & Putra, Y. Y. (2015). Kontribusi persepsi pada beban kerja dan kecerdasan emosi terhadap stres kerja guru SMP yang tersertifikasi. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 3(1), 1–18.
- Vito, B., Krisnani, H., & Resnawaty, R. (2016). Kesenjangan Pendidikan Desa dan Kota. *Prosiding KS*, 2(2). 247-251



MENJADI VIRAL DAN TERKENAL DI MEDIA SOSIAL, PADAHAL KORBAN CYBERBULLYING: SUATU KERUGIAN ATAU KEUNTUNGAN?

Dominikus David Biondi Situmorang*

*Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

DOI: <https://doi.org/10.21009/JPPP.081.02>

Alamat Korespondensi:

david.biondi@atmajaya.ac.id

ABSTRACT

The phenomenon of being viral and well-known in Indonesia, which begins with experience as a victim of cyberbullying, has a psychological and negative impact that is quite complex psychologically. Methods: Review e-journals obtained through Google Scholar, Springer Link, ProQuest, Ebsco Host, Cambridge Core, and Taylor and Francis Online, during October 2018. Results: There are 4 major themes identified in the negative psychological impact of victims of cyberbullying, e.g.: (1) emotional regulation, (2) stress, (3) depression, and (4) loneliness. There are 3 major themes identified in the psychologically positive impact of cyberbullying victims who become viral and well-known, e.g.: (1) happiness, (2) life satisfaction, and (3) subjective wellbeing. Conclusions: Based on this literature review, cyberbullying is noted to have psychological disadvantages and benefits for victims. In Indonesia, being one of the victims of cyberbullying on social media in Indonesia is quite unique, because the effect can be viral and famous.

Keywords

viral, popular, famous, victim, cyberbullying, social media, Indonesia, negative psychological impact, positive psychological impact

1. Pendahuluan

Cyberbullying merupakan sebuah perilaku *bullying* yang terjadi di dalam berbagai media teknologi (Olweus, 2012; Smith, del Barrio, & Tokunaga, 2012; Ybarra, Boyd, Korchmaros, & Oppenheim, 2012). Selanjutnya, secara khusus Smith dkk. (2008) mengkonseptualisasi *cyberbullying* sebagai suatu tindakan agresif yang disengaja, yang dilakukan oleh kelompok atau individu, menggunakan media elektronik, secara berulang kali dan dari waktu ke waktu terhadap korban yang tidak dapat dengan mudah membela dirinya sendiri. Kemudian, Kowalski, Limber dan Agatston (2012) mendefinisikan *cyberbullying* sebagai tindakan agresi yang dilakukan kepada orang lain melalui email, sms, di *chat room*, di situs web, atau melalui pesan digital atau gambar

yang dikirimkan ke telepon seluler.

Tempat di mana *cyberbullying* paling mungkin terjadi biasanya mencerminkan bentuk teknologi yang paling populer dalam mode pada waktu tertentu untuk kelompok usia tertentu (Kowalski & Limber, 2013). Terlepas dari bentuk dan tempat, sifat dasar *cyberbullying* tetap sama seperti *traditional bullying* yaitu sebagai sebuah tindakan agresif yang dimaksudkan untuk menyakiti individu lain.

Cyberbullying mirip dengan *traditional bullying* dalam beberapa hal. Seperti halnya yang terjadi pada *traditional bullying*, *cyberbullying* juga merupakan sebuah tindakan agresi yang menyebabkan kerugian pada orang lain, yang biasanya dilakukan secara berulang dari waktu ke waktu, dan terjadi di antara individu yang hubungannya dicirikan oleh ketidakseimbangan

kekuasaan (Kowalski, Giunetti, Schroeder, & Lattanner, 2014; Kowalski dkk., 2012). Dalam hal ini, ketidakseimbangan kekuasaan dapat dilihat dari perbedaan dalam hal fisik maupun status sosial.

Terlepas dari kesamaan yang dimiliki oleh *traditional bullying* dan *cyberbullying*, kedua hal ini juga berbeda satu sama lain dalam beberapa hal. Pertama, *traditional bullying* yang terjadi di sekolah, hanya terjadi selama berada di sekolah saja (Rosen, DeOrnellas, & Scott, 2017). Namun, berbeda dengan *cyberbullying*, yang dapat terjadi kapan saja dan di mana saja (Kowalski & Morgan, 2017). Dengan demikian, korban *cyberbullying* jauh lebih rentan dibandingkan dengan *traditional bullying*, karena setiap saat ia bisa saja mendapatkan hal yang tidak menyenangkan dari orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian internasional, *cyberbullying* tercatat memiliki kerugian psikologis terhadap korban (González-Cabrera, Calvete, León-Mejía, Pérez-Sancho, & Peinado, 2017; Gualdo, Hunter, Durkin, Arnaiz, & Maquilón, 2015; Hase, Goldberg, Smith, Stuck, & Campaign, 2015; Kaya & Bicen, 2016; Na, Dancy, & Park, 2015; O'Keeffe & Clarke-Pearson, 2011). Berbeda halnya yang terjadi di Indonesia, menjadi salah satu korban *cyberbullying* dalam media sosial di Indonesia itu cukup unik, karena efeknya bisa menjadi viral dan terkenal (Akbari & Falopenia, 2017; Mutma, 2017; Natalia, 2016; Widiastuti, 2016). Beberapa contoh yang dialami oleh Awkarin dan Younglex, mereka mengawali karier menjadi seorang artis dengan diawali dengan posisi sebagai korban *cyberbullying* (Mutma, 2017).

Sebagai keuntungan dari menjadi viral dan terkenal, korban *cyberbullying* di Indonesia secara sekejap dapat menjadi artis dengan cara yang cukup *instant*, yaitu menjadi selebgram dan *YouTuber* (Mutma, 2017). Hal ini sangat berpengaruh terhadap pendapatan finansial yang mereka dapatkan setiap bulannya. Fenomena berikutnya, terjadi pada salah satu generasi Z Indonesia yaitu Bowo Allpennliebe, yang menjadi mendadak terkenal karena selalu mendapatkan ujaran kebencian atau *cyberbullying* dari para netizen (Susilowati, 2018). Fenomena ini membuat semakin banyak para remaja *millennials* dan Z yang berupaya mengikuti jejak para selebgram dan

YouTuber pendahulu, bahwa melalui “sensasi” dan rekayasa menjadi korban *cyberbullying* merupakan salah satu cara yang paling ampuh agar menjadi viral dan terkenal (Akbari & Falopenia, 2017; Widiastuti, 2016).

Kemudian, apakah *trend* di Indonesia akan bergeser bahwa untuk menjadi viral dan terkenal, orang-orang rela melakukan rekayasa agar menjadi korban *cyberbullying*? Fenomena ini membuat persepsi baru bahwa semakin di-bully, maka akan semakin viral dan terkenal. Semakin viral dan terkenal, maka akan semakin sejahtera.

Maka, dipandang cukup penting untuk membahas secara lebih mendalam mengenai fenomena unik mengenai *cyberbullying* yang terjadi di Indonesia. Kajian ini akan menjadi sebuah kajian yang bermanfaat dan memiliki kebaruan dalam konteks *cyberbullying* di dalam budaya Indonesia, karena sampai saat ini belum ada yang membahasnya. Namun dalam hal ini, penulis akan membatasi pembahasan dengan hanya menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut ini:

1. Dampak negatif psikologis seperti apakah yang didapatkan oleh para korban *cyberbullying*?
2. Dampak positif psikologis seperti apakah yang didapatkan setelah menjadi viral dan terkenal?

2. Metode Penelitian

Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Untuk dimasukkan dalam ulasan ini, artikel-artikel yang dikaji harus mengeksplorasi perspektif korban *cyberbullying* yang dikaji berdasarkan dampak negatif dan positif yang didapatkan. Artikel-artikel yang didapatkan secara inklusi harus berdasarkan kajian yang meneliti tentang remaja sebagai responden atau partisipan. Jika terdapat responden atau partisipan orangtua, maka artikel tersebut termasuk ke dalam artikel yang eksklusi.

Prosedur Pencarian yang Sistematis

Pencarian sistematis dilakukan di enam basis data elektronik: *Google Scholar*, *Springer Link*, *ProQuest*, *Ebsco Host*, *Cambridge Core*, dan *Taylor and Francis Online*, selama Oktober 2018.

Pencarian dibatasi pada artikel-artikel berbahasa Inggris dan Indonesia secara lengkap yang diterbitkan sejak tahun 2011. Pada semua lima basis data elektronik di atas, penulis melakukan pencarian artikel-artikel dengan menggunakan kombinasi *keyword* sebagai berikut: *bull** DAN/ATAU *victim**; *cyberbullying** DAN/ATAU *perundungan online**; *negative impact** DAN/ATAU *positive impact**; *viral** DAN/ATAU *terkenal**; *social media** DAN/ATAU media sosial.

Ekstraksi Data dan Analisis

Dengan menggunakan prosedur pencarian yang sistematis seperti disebutkan di atas, terdapat sejumlah 22 artikel yang teridentifikasi sesuai untuk dimasukkan dalam tinjauan literatur ini. Penentuan *database*, daftar referensi, dan pencarian artikel jurnal dilakukan oleh penulis, dan analisis data dilakukan juga oleh penulis. Analisis data dilakukan dengan melakukan pembacaan secara menyeluruh dari setiap studi, di mana bagian teks yang relevan disorot untuk mengekstrak temuan kunci yang menjadi pokok dalam tinjauan literatur ini. Interpretasi dan temuan ini dikelompokkan ke dalam kategori tematik; kategori-kategori ini kemudian direferensikan lintas di 22 studi untuk mengidentifikasi tema-tema umum.

3. Hasil Penelitian dan Diskusi

Karakteristik Partisipan

Alhujaili dan Karwowski (2018) dan Best, Manktelow, dan Taylor (2014), merupakan literatur review. Brooks (2015) menggunakan partisipan remaja sebanyak 139. Ciucci, Baroncelli, dan Nowicki (2014), menggunakan sebanyak 526 siswa sekolah menengah atas. Cowie (2013), menggunakan partisipan sebanyak 23.420 remaja. Drennan, Brown, dan Sullivan Mort (2011), tidak menyebutkan jumlah remaja yang dijadikan responden. Erreygers et al. (2018), menggunakan sebanyak 136 remaja, Gualdo et al. (2015), menggunakan sebanyak 1353 remaja Spanyol. Halpern, Piña dan Vásquez (2017), menggunakan sebanyak 7000 siswa. Hase et al. (2015), menggunakan 1225 remaja dari lima

sekolah menengah dan tinggi di Southern Oregon (586 perempuan, 632 laki-laki, 7 tidak melaporkan gender). Kaya dan Bicen (2016), menggunakan 362 siswa SMA dari level 9 hingga 12.

Mawardah dan Adiyanti (2014), menggunakan siswa SMP Negeri "S" kelas VII dan VIII, usia 12-14 tahun, dan menggunakan teknologi informasi minimal 2 tahun. Moore (2012), menggunakan 901 siswa sebagai responden. Na, Dancy, dan Park (2015), menggunakan sebanyak 121 siswa. Navarro et al. (2015), menggunakan anak-anak sekolah 10-12 tahun (n = 1058). Newland, Mourlam, dan Strouse (2018), menggunakan (N = 22) di daerah pedesaan dan perkotaan di Amerika Serikat bagian Barat Tengah, sebagai bagian yang lebih besar studi kualitatif komparatif multinasional tentang kesejahteraan anak-anak. Park et al. (2017), menggunakan sebanyak 2016 pemuda Korea Selatan. Perren, dan Gutzwiller-Helfenfinger (2012), menggunakan 564 siswa. Souza, Veiga Simão, Ferreira dan Ferreira (2017), menggunakan 979 siswa. Suciartini dan Sumartini (2018), subyek penelitiannya adalah pengguna akun media sosial di *Facebook*, *Path*, *BBM*, *Twitter*, *Yahoo*, dan sebagainya namun tidak disebutkan secara eksplisit mengenai jumlahnya. Uusitalo-Malmivaara dan Lehto (2016), menggunakan 700 siswa. Varela, Guzmán, Alfaro, dan Reyes (2018), menggunakan sampel dari 497 pemuda yang terdaftar di kelas 9 hingga 12 sekolah negeri dan swasta di berbagai distrik Chili. Terakhir, You, Lee, dan Kim (2016), menggunakan sampel dari 1347 remaja Korea.

Temuan Utama

Dampak Negatif secara Psikologis Korban Cyberbullying

Terdapat 4 tema besar yang teridentifikasi dalam hal ini, yaitu: (1) *emotional regulation*, (2) *stress*, (3) *depression*, dan (4) *loneliness*.

1. Emotional Regulation

Temuan yang didapatkan oleh Suciarti dan Sumartini (2018), Mawardah dan Adiyanti (2014) menjelaskan bahwa dampak negatif secara psikologis korban *cyberbullying* ialah terjadi *emotional regulation* yang rendah, karena biasanya terjadi emosi yang tidak terkontrol, emosi yang memuncak, dan cenderung terlalu

bersedih. Hal ini senada dengan temuan yang dilakukan juga oleh Alhujaili dan Karwowski (2018), Ciucci et al. (2014), Cowie (2013), Gualdo et al. (2015), dan Na et al. (2015).

2. Stress

Temuan yang didapatkan oleh Hase et al. (2015), didapatkan bahwa para korban *cyberbullying* akan mengalami *stress* yang cukup serius. Hal ini disebabkan bahwa korban *cyberbullying* selalu mendapatkan tekanan dari para pelaku *bully* tanpa melihat waktu dan tempat. Hal ini senada dengan temuan yang dilakukan oleh Park et al. (2017).

3. Depression

Temuan yang didapatkan oleh Uusitalo-Malmivaara dan Lehto (2016), juga menjelaskan bahwa para remaja yang menjadi korban *cyberbullying* akan cenderung memiliki *depression* yang cukup tinggi, sehingga banyak yang memerlukan bantuan kesehatan mental.

4. Loneliness

Temuan yang didapatkan oleh Halpern et al. (2017), mendapatkan temuan menarik bahwa pada akhirnya para korban *cyberbullying* akan merasa *loneliness* karena merasa bahwa “dunia” tidak menerima keberadaan dirinya lagi.

Tabel 1. Dampak Negatif secara Psikologis Korban Cyberbullying

Dampak Negatif secara Psikologis Korban <i>Cyberbullying</i>	
Indikator	Studi
1. <i>Emotional Regulation</i>	Suciarti dan Sumartini (2018), Mawardah dan Adiyanti (2014), Alhujaili dan Karwowski (2018), Ciucci et al. (2014), Cowie (2013), Gualdo et al. (2015), dan Na et al. (2015).
2. <i>Stress</i>	Hase et al. (2015), Park et al. (2017).
3. <i>Depression</i>	Uusitalo-Malmivaara dan Lehto (2016).
4. <i>Loneliness</i>	Halpern et al. (2017).

Dampak Positif secara Psikologis Korban Cyberbullying yang menjadi Viral dan Terkenal

Terdapat 3 tema besar yang teridentifikasi dalam hal ini, yaitu: (1) *happiness*, (2) *life satisfaction*, dan (3) *subjective wellbeing*.

1. Happiness

Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh Kaya & Bicen (2016), dikatakan bahwa efek dari menjadi viral dan terkenal di sosial media akan meningkatkan *happiness* para kaum anak muda. Hal ini berkaitan dengan penerimaan yang orang lain berikan terhadap diri mereka, bahwasanya banyak orang lain di luar sana yang menyukai diri mereka walaupun belum terlalu mengenal diri mereka seutuhnya. Hal ini juga senada dengan temuan yang dilakukan oleh Erreygers et al. (2018), dan Uusitalo-Malmivaara dan Lehto (2016).

2. Life Satisfaction

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Navarro et al. (2015), didapatkan bahwa *life satisfaction* seorang remaja akan meningkat ketika mendapatkan perhatian secara khusus oleh *peer-group*nya di sosial media. Hal ini juga senada dengan temuan yang dilakukan oleh Moore (2012), Varela et al. (2018), dan Souza et al. (2017).

3. Subjective Wellbeing

Berdasarkan hasil kajian yang dilakukan oleh Best et al. (2014), didapatkan juga bahwa *subjective wellbeing* seorang remaja akan meningkat berdasarkan dampak sosial media yang mereka miliki. Mereka mendapatkan sesuatu yang mereka dapatkan di usia muda, seperti ketenaran, kemapanan, hadiah, dan pujian. Hal ini juga senada dengan temuan yang dilakukan oleh Brooks (2015), Cowie (2013), Drennan et al. (2011), Halpern et al. (2017),

Newland et al. (2018), dan Souza et al. (2017).

Tabel 2. Dampak Positif secara Psikologis Korban Cyberbullying yang menjadi Viral dan Terkenal

Dampak Positif secara Psikologis Korban Cyberbullying yang menjadi Viral dan Terkenal	
Indikator	Studi
1. <i>Happiness</i>	Kaya & Bicen (2016), Erreygers et al. (2018), dan Uusitalo-Malmivaara dan Lehto (2016).
2. <i>Life Satisfaction</i>	Navarro et al. (2015), Moore (2012), Varela et al. (2018), dan Souza et al. (2017).
3. <i>Subjective Wellbeing</i>	Best et al. (2014), Brooks (2015), Cowie (2013), Drennan et al. (2011), Halpern et al. (2017), Newland et al. (2018), dan Souza et al. (2017).

4. Kesimpulan

Berdasarkan kajian literatur ini, *cyberbullying* tercatat memiliki kerugian dan keuntungan secara psikologis terhadap korbannya. Di Indonesia, menjadi salah satu korban *cyberbullying* dalam media sosial di Indonesia itu cukup unik, karena efeknya bisa menjadi viral dan terkenal (Akbari & Falopenia, 2017; Mutma, 2017; Natalia, 2016; Widiastuti, 2016).

Sebagai keuntungan dari menjadi viral dan terkenal, korban *cyberbullying* di Indonesia secara sekejap dapat menjadi artis dengan cara yang cukup *instant*, yaitu menjadi selebgram dan *YouTuber* (Mutma, 2017). Hal ini sangat berpengaruh terhadap pendapatan finansial yang mereka dapatkan setiap bulannya. Fenomena berikutnya, terjadi pada salah satu generasi Z Indonesia yaitu Bowo Allpennliebe, yang menjadi mendadak terkenal karena selalu mendapatkan ujaran kebencian atau *cyberbullying* dari para netizen (Susilowati, 2018). Fenomena ini membuat semakin banyak para remaja *millennials* dan Z yang berupaya mengikuti jejak para selebgram dan *YouTuber* pendahulu, bahwa melalui “sensasi” dan rekayasa menjadi korban *cyberbullying* merupakan salah satu cara yang paling ampuh agar menjadi viral dan terkenal (Akbari & Falopenia, 2017; Widiastuti, 2016).

Maka, dipandang cukup penting untuk membahas secara lebih mendalam mengenai fenomena unik mengenai *cyberbullying* yang terjadi di Indonesia. Kajian ini akan menjadi sebuah kajian yang bermanfaat dan memiliki

kebaruan dalam konteks *cyberbullying* di dalam budaya Indonesia, karena sampai saat ini belum ada yang membahasnya.

Namun, hal yang perlu digarisbawahi dalam konteks temuan kajian literatur ini, bahwasanya dampak negatif (kerugian) yang didapatkan oleh remaja ketika menjadi korban *cyberbullying* ialah lebih banyak dibandingkan dengan dampak positif (keuntungan) yang didapatkan oleh remaja ketika menjadi korban *cyberbullying*.

Keterbatasan Literatur

Kajian literatur yang telah disusun ini tidak hanya mencakup hasil penelitian yang dilakukan di Indonesia saja, namun juga yang telah dilakukan secara internasional. Hal ini yang menjadi batasan untuk mengidentifikasi secara khusus yang terjadi pada remaja korban *cyberbullying* di Indonesia yang menjadi viral dan terkenal.

Arah untuk Penelitian Masa Depan

Berdasarkan keterbatasan yang ada, topik ini sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut agar mendapatkan informasi yang lebih mendalam lagi mengenai dampak negatif maupun positif sebagai korban *cyberbullying* di Indonesia yang menjadi viral dan terkenal.

5. Daftar Pustaka

Akbari, T. T., & Falopenia, A. C. (2017). Personal image generasi millennial korban *cyberbullying* pada akun instagram dan Ask Fm di Jakarta. *Prosiding Konferensi*

Nasional Komunikasi, 1(1), 368-378.

- Alhujaili, A., & Karwowski, W. (2018, July). Emotional and Stress Responses to Cyberbullying. In *International Conference on Applied Human Factors and Ergonomics* (pp. 33-43). Springer, Cham.
- Best, P., Manktelow, R., & Taylor, B. (2014). Online communication, social media and adolescent wellbeing: A systematic narrative review. *Children and Youth Services Review*, 41, 27-36.
- Brooks, S. (2015). Does personal social media usage affect efficiency and well-being?. *Computers in Human Behavior*, 46, 26-37.
- Ciucci, E., Baroncelli, A., & Nowicki, S. (2014). Emotion perception accuracy and bias in face-to-face versus cyberbullying. *The Journal of genetic psychology*, 175(5), 382-400.
- Cowie, H. (2013). Cyberbullying and its impact on young people's emotional health and well-being. *The Psychiatrist*, 37(5), 167-170.
- Drennan, J., Brown, M. R., & Sullivan Mort, G. (2011). Phone bullying: impact on self-esteem and well-being. *Young Consumers*, 12(4), 295-309.
- Erreygers, S., Vandebosch, H., Vranjes, I., Baillien, E., & De Witte, H. (2018). Feel Good, Do Good Online? Spillover and Crossover Effects of Happiness on Adolescents' Online Prosocial Behavior. *Journal of Happiness Studies*, 1-18.
- González-Cabrera, J., Calvete, E., León-Mejía, A., Pérez-Sancho, C., & Peinado, J. M. (2017). Relationship between cyberbullying roles, cortisol secretion and psychological stress. *Computers in Human Behavior*, 70, 153-160.
- Gualdo, A. M. G., Hunter, S. C., Durkin, K., Arnaiz, P., & Maquilón, J. J. (2015). The emotional impact of cyberbullying: Differences in perceptions and experiences as a function of role. *Computers & Education*, 82, 228-235.
- Gualdo, A. M. G., Hunter, S. C., Durkin, K., Arnaiz, P., & Maquilón, J. J. (2015). The emotional impact of cyberbullying: Differences in perceptions and experiences as a function of role. *Computers & Education*, 82, 228-235.
- Halpern, D., Piña, M., & Vásquez, J. (2017). Loneliness, personal and social well-being: towards a conceptualization of the effects of cyberbullying/Soledad, bienestar social e individual: hacia una conceptualización de los efectos del cyberbullying. *Cultura y Educación*, 29(4), 703-727.
- Hase, C. N., Goldberg, S. B., Smith, D., Stuck, A., & Campain, J. (2015). Impacts of traditional bullying and cyberbullying on the mental health of middle school and high school students. *Psychology in the Schools*, 52(6), 607-617.
- Hase, C. N., Goldberg, S. B., Smith, D., Stuck, A., & Campain, J. (2015). Impacts of traditional bullying and cyberbullying on the mental health of middle school and high school students. *Psychology in the Schools*, 52(6), 607-617.
- Kaya, T., & Bicen, H. (2016). The effects of social media on students' behaviors; Facebook as a case study. *Computers in Human Behavior*, 59, 374-379.
- Kaya, T., & Bicen, H. (2016). The effects of social media on students' behaviors; Facebook as a case study. *Computers in Human Behavior*, 59, 374-379.
- Kowalski, R. M., & Limber, S. P. (2013). Psychological, physical, and academic correlates of cyberbullying and traditional bullying. *Journal of Adolescent Health*, 53, S13-S20.

- Kowalski, R. M., & Morgan, M. E. (2017). Cyberbullying in Schools. *The Wiley Handbook of Violence and Aggression*, 1-12.
- Kowalski, R. M., Giumetti, G. W., Schroeder, A. W., & Lattanner, M. R. (2014). Bullying in the digital age: A critical review and meta-analysis of cyberbullying research among youth. *Psychological Bulletin*, *140*, 1073–1137. doi:10.1037/a0035618
- Kowalski, R. M., Limber, S. E., & Agatston, P. W. (2012). *Cyberbullying: Bullying in the digital age* (2nd ed.). Malden, MA: Wiley-Blackwell.
- Mawardah, M., & Adiyanti, M. G. (2014). Regulasi emosi dan kelompok teman sebaya pelaku cyberbullying. *Jurnal psikologi*, *41*(1), 60-73.
- Moore, P. M. (2012). *Electronic bullies, victims, and bully-victims: An examination of life satisfaction in middle school students* (Doctoral dissertation, University of South Carolina).
- Mutma, F. S. (2017). Pemaknaan followers terhadap gaya hidup selebgram: Studi resepsi pada viewers vlog akun Youtube Karin Novilda. *Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi*, *1*(1), 152-165.
- Na, H., Dancy, B. L., & Park, C. (2015). College student engaging in cyberbullying victimization: Cognitive appraisals, coping strategies, and psychological adjustments. *Archives of Psychiatric Nursing*, *29*(3), 155-161.
- Na, H., Dancy, B. L., & Park, C. (2015). College student engaging in cyberbullying victimization: Cognitive appraisals, coping strategies, and psychological adjustments. *Archives of Psychiatric Nursing*, *29*(3), 155-161.
- Natalia, E. C. (2016). Remaja, media sosial, dan cyberbullying. *Jurnal Ilmiah Komunikasi*, *5*(2), 119-139.
- Navarro, R., Ruiz-Oliva, R., Larrañaga, E., & Yubero, S. (2015). The impact of cyberbullying and social bullying on optimism, global and school-related happiness and life satisfaction among 10-12-year-old school children. *Applied Research in Quality of Life*, *10*(1), 15-36.
- Newland, L. A., Mourlam, D., & Strouse, G. (2018). A Phenomenological Exploration of the Role of Digital Technology and Media in Children's Subjective Well-Being. *Child Indicators Research*, *11*(5), 1563-1583.
- O'Keeffe, G. S., & Clarke-Pearson, K. (2011). Clinical report—the impact of social media on children, adolescents, and families. *Pediatrics*, peds-2011.
- Olweus, D. (2012). Cyberbullying: An overrated phenomenon? *European Journal of Developmental Psychology*, *9*, 520–538. doi:10.1080/17405629.2012.682358.
- Park, S., Lee, Y., Jang, H., & Jo, M. (2017). Violence victimization in Korean adolescents: risk factors and psychological problems. *International journal of environmental research and public health*, *14*(5), 541.
- Perren, S., & Gutzwiller-Helfenfinger, E. (2012). Cyberbullying and traditional bullying in adolescence: Differential roles of moral disengagement, moral emotions, and moral values. *European Journal of Developmental Psychology*, *9*(2), 195-209.
- Rosen, L. H., DeOrnellas, K., & Scott, S. R. (2017). *Bullying in School: Perspectives from School Staff, Students, and Parents*. Texas: Springer.
- Smith, P. K., del Barrio, C., & Tokunaga, R. (2012). Definitions of bullying and cyberbullying: How useful are the terms? In S. Bauman, D. Cross, & J. Walker (Eds.), *Principles of cyberbullying research: Definition, measures, and methods* (pp. 29–40). Philadelphia, PA: Routledge.

- Smith, P. K., Mahdavi, J., Carvalho, M., Fisher, S., Russell, S., & Tippett, N. (2008). Cyberbullying: Its nature and impact in secondary school pupils. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 49, 376–385. doi:10.1111/j.1469-7610.2007.01846.x
- Souza, S. B., Veiga Simão, A. M., Ferreira, A. I., & Ferreira, P. C. (2017). University students' perceptions of campus climate, cyberbullying and cultural issues: implications for theory and practice. *Studies in Higher Education*, 1-16.
- Sucartini, N. N. A., & Sumartini, N. L. P. U. (2018). Verbal Bullying Dalam Media Sosial Ditinjau Dari Perspektif Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(1), 104-134.
- Susilowati, S. (2018). Pemanfaatan aplikasi Tiktok sebagai personal branding di Instagram: Studi deskriptif kualitatif pada akun @bowo_allpennliebe. *Jurnal Komunikasi*, 9(2), 27-36.
- Uusitalo-Malmivaara, L., & Lehto, J. E. (2016). Happiness and depression in the traditionally bullied and cyberbullied 12-year-old. *Open Review of Educational Research*, 3(1), 35-51.
- Varela, J. J., Guzmán, J., Alfaro, J., & Reyes, F. (2018). Bullying, Cyberbullying, Student Life Satisfaction and the Community of Chilean Adolescents. *Applied Research in Quality of Life*, 1-16.
- Widiastuti, T. (2016). Rekayasa gambar diri remaja dalam mencapai pengakuan sosial di Instagram. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 14(3), 215-224.
- Ybarra, M. L., Boyd, D., Korchmaros, J. D., & Oppenheim, J. (2012). Defining and measuring cyberbullying within the larger context of bullying victimization. *Journal of Adolescent Health*, 51, 53–58. doi:10.1016/j.jadohealth.2011.12.031



PENGARUH HARGA DIRI TERHADAP PREFERENSI PEMILIHAN PASANGAN HIDUP PADA WANITA DEWASA AWAL YANG MENGALAMI *QUARTER-LIFE CRISIS*

Irma Rosalinda*

Timothy Michael**

*Universitas Negeri Jakarta

**Universitas Negeri Jakarta

DOI: <https://doi.org/10.21009/JPPP.081.03>

Alamat Korespondensi:

irma.dik2@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to see the effect of self esteem towards mate selection preference in early adult women who experiencing quarter-life crisis. Participants in the study are 137 adult women aged 25 to 29 years old, working in Jakarta, single, and experiencing quarter-life crisis. The study used quantitative method and linear regression with one predictor. The measurement of self esteem using adopted instrument from Azwar, meanwhile for the measurement of mate selection using adapted instrument from Townsend and to screening the subjects who experiencing quarter-life crisis using adopted instrument from Agustin. The result show that there is an effect between self esteem on mate selection preference in early adult women who experiencing quarter-life crisis.

Keywords

self esteem, mate selection preference, early adult women, quarter-life crisis

1. Pendahuluan

Manusia memiliki beberapa tahapan kehidupan, mulai dari lahir, tumbuh dewasa, hingga lanjut usia. Di setiap tahapannya, manusia memiliki tugas dan tuntutan yang harus dipenuhi yang disebut tugas perkembangan. Peralihan dari masa remaja ke masa dewasa merupakan masa yang penting bagi seorang individu. Pada masa ini, seseorang mulai mengeksplorasi diri, hidup mandiri dari orang tua, mengembangkan sistem nilai-nilai, dan membentuk hubungan (Papalia & Feldman, 2014). Masa eksplorasi tersebut disebut sebagai *emerging adulthood*. *Emerging adulthood* merupakan istilah yang dicetuskan oleh Arnett (2001). Fase ini dialami oleh individu dengan rentang usia 18 – 29 tahun. Pada masa ini, seseorang dianggap sudah meninggalkan

ketergantungan di masa remaja, namun belum memasuki fase mengemban tanggung jawab yang umum ditemui pada masa dewasa (Arnett, 2000). Fase ini merupakan masa penting bagi seseorang untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai dirinya. Hal yang dieksplorasi biasanya mencakup bidang pendidikan, karier, dan hubungan relasi dengan lawan jenis. Luasnya eksplorasi yang dilakukan menyebabkan ketidakstabilan dalam diri seseorang karena banyaknya perubahan yang dilakukan dan dirasakan seseorang saat mengeksplorasi diri (Arnett, 2006).

Perubahan-perubahan yang dialami oleh individu tidak selalu dimaknai secara positif. Timbul berbagai perasaan negatif seperti kebingungan, kecemasan, ketidakberdayaan, dan ketakutan akan kegagalan. Jika perasaan ini tidak ditangani dengan baik akan mengakibatkan

krisis emosional mulai dari frustrasi hingga depresi dan gangguan psikologis lain. Krisis emosional inilah yang disebut sebagai *quarter-life crisis* (Atwood & Scholtz, 2008).

Istilah *quarter-life crisis* dicetuskan oleh Robbins dan Wilner (2001) yang merupakan sebuah perasaan pada saat transisi dari kehidupan perguruan tinggi ke “dunia nyata” dengan rentang usia mulai dari masa remaja akhir sampai dengan pertengahan usia 30 tahun, namun lebih intens dirasakan di usia 20 tahunan. Masalah yang dihadapi berkisar pada kehidupan pekerjaan dan karier serta hubungan cinta dengan lawan jenis (Nash & Murray, 2010).

Menurut Dickerson (dalam Agustin, 2012), *quarter-life crisis* lebih banyak dialami oleh wanita daripada laki-laki karena tuntutan wanita sekarang tidak hanya sebatas menikah dan merawat keluarga, tetapi dapat bekerja, memiliki karier dan kondisi finansial yang baik, serta membangun kehidupan sosial. Walau begitu, wanita tetap dituntut untuk menikah sebelum usia 30 tahun dikarenakan bangsa Asia, khususnya Indonesia menganut budaya kolektivistik (Arnett, 2004). Budaya kolektivistik cukup mengutamakan kebutuhan untuk meneruskan garis keturunan dan mempertimbangkan tanggapan yang akan diperoleh dari lingkungan.

Data sensus menunjukkan bahwa wanita yang belum menikah mengalami peningkatan sebelumnya. Pengumpulan data tersebut dilakukan oleh Departemen Sosial Ekonomi Perserikatan Bangsa-Bangsa. Hasil sensus menunjukkan bahwa pada tahun 2000, terdapat 16,7% wanita usia 25-29 tahun yang lajang. Di tahun 2005, jumlah wanita lajang mencapai pertambahan yang cukup signifikan, yakni sebesar 19,7% (World Data Marriage, 2015). Data ini juga diperkuat dengan riset mandiri yang dilakukan *tirto.id* pada tahun 2016 yang menunjukkan bahwa 24,9% wanita tidak ingin menikah (*tirto.id*).

Hurlock (1980) mengemukakan bahwa saat berumur sekitar 20 tahun, tujuan hidup wanita yang belum menikah adalah pernikahan. Saat mencapai usia 30 tahun, wanita cenderung menukan tujuan hidupnya ke arah nilai, tujuan,

dan hidup baru yang berorientasi pada pekerjaan. Pada akhirnya, timbul kebingungan untuk menemukan dan mengembangkan sebuah hubungan yang mengarah pada pernikahan dan keluarga karena lebih sedikit pria yang dianggap tepat secara prestasi dan pendapatan untuk menjadi pasangan hidup (Whitehead, 2003).

Pemilihan pasangan hidup merupakan proses mencari dan menemukan teman untuk dilibatkan dalam hubungan yang kemudian menjadikan hubungan sebagai komitmen jangka panjang dan berakhir pada pernikahan (Wisnuwardhani & Mashoedi, 2011). Pada prakteknya, mencari dan memilih pasangan bukan perkara yang mudah. Menurut De Genova (2008), memilih pasangan hidup merupakan proses yang panjang dan rumit karena didasari dengan memilih calon yang dapat melengkapi apa yang dibutuhkan oleh individu tersebut. Dikatakan proses yang panjang karena proses ini bersifat sekuensial, yaitu mengikuti tahap yang berurutan dengan sedikit kesempatan untuk lompat dari tahap satu ke tahap berikutnya (Knapp & Vangelisti, 1992). Proses tersebut diawali dari tahap kontak dan interaksi, pengenalan lebih dalam, dan keterlibatan (Devito, 2003).

Selain itu, proses memilih pasangan hidup juga merupakan proses yang rumit karena individu memiliki preferensi dalam menentukan kriteria pasangan. Kriteria-kriteria ini dibuat untuk menentukan sosok pasangan yang tepat menurut individu. Umumnya, kriteria tersebut dibuat berdasarkan evaluasi diri. Evaluasi diri inilah yang disebut sebagai harga diri.

Baron dan Byrne (2004), mendefinisikan harga diri sebagai evaluasi atau penilaian yang dibuat individu mengenai dirinya sendiri, mulai dari aspek positif sampai aspek negatif. Harga diri dianggap sebagai cara seseorang mempersepsikan atau memandang dirinya sehingga penilaian ini menjadi subjektif. Hal ini dinilai sebagai salah satu aspek penting dalam pembentukan kepribadian karena dapat mempengaruhi perilaku dan sikap seseorang. Jika seseorang memandang dirinya positif, maka terbentuklah harga diri yang positif seperti optimis dan rasa bangga terhadap diri sendiri. Bagi orang yang memandang dirinya

negatif, maka harga diri yang terbentuk pun juga negatif seperti inferioritas, pesimis, dan menunjukkan emosi-emosi negatif.

Wanita tidak jarang mengekspresikan emosi negatifnya. Hal ini dikarenakan wanita lebih mengedepankan emosi dan perasaan mereka dalam menilai sesuatu. Saat mengedepankan emosi dan perasaan, wanita akan lebih sensitif terhadap dirinya, merasa khawatir tentang kemampuan dan penampilannya, dan cukup memperhatikan apa yang orang lain katakan tentang dirinya (Suhron, 2016).

Harga diri memengaruhi banyak hal dalam hidup seseorang mulai dari pola pikir, menentukan pilihan yang diambil, memilih teman dan pergaulan, termasuk memilih pasangan hidup. Pada umumnya, wanita lebih memilih pasangan pria yang memiliki status yang lebih tinggi, minimal memiliki status yang sama dengan wanita. Hal ini sejalan dengan perspektif teori evolusi yang menyatakan bahwa wanita akan mencari pasangan hidup yang dapat memberikan sumber daya materi dengan pertimbangan pendidikan yang tinggi serta pekerjaan yang bagus (Taylor, 2009). Akan tetapi, pada wanita yang berada dalam masa *quarter-life crisis*, masalah ini menjadi sebuah dilematis. Mereka harus memilih antara segera mencari pasangan dan menikah dengan pria yang tidak sesuai dengan kriteria yang diinginkan atau tetap mempertahankan kriteria-kriteria yang mereka miliki, salah satunya dengan mengutamakan status yang minimal setara atau lebih tinggi.

Berdasarkan pemaparan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah harga diri masih dianggap penting sementara lingkungan menuntut wanita untuk segera menikah di usianya yang mendekati usia tigapuluh tahun dan mengetahui pengaruh harga diri terhadap preferensi pemilihan pasangan hidup pada wanita dewasa awal yang mengalami *quarter-life crisis*.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif *ex post facto* dengan pendekatan

kuantitatif. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel, dengan harga diri sebagai variabel independen dan preferensi pemilihan pasangan hidup sebagai variabel dependen.

Populasi dalam penelitian ini adalah wanita dewasa awal yang belum memiliki pasangan dengan sampel pada penelitian ini adalah wanita berusia 25-29 tahun, sedang bekerja di wilayah Jakarta, saat ini tidak memiliki pasangan (lajang), dan sedang mengalami *quarter-life crisis*. Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Sampel penelitian diperoleh sebanyak 137 sampel.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga instrumen yaitu *Rosenberg Self Esteem Scale* dari Rosenberg (1965) untuk mengukur harga diri, *Nine Mate Selection Question* dari Townsend (1993) untuk mengukur preferensi pemilihan pasangan hidup, dan *Quarter-Life Crisis Diagnosis Quiz* dari Hassler (2009) yang digunakan untuk menyeleksi subjek yang sedang mengalami *quarter-life crisis*.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen asli dari pembuat instrumen, lalu dilakukan penerjemahan instrumen dan terjemahan kembali. Instrumen kemudian dilakukan validasi dan dilakukan pengujian coba instrumen. Setelah dilakukan uji coba, diperoleh instrumen final dari masing-masing instrumen yaitu *Rosenberg Self Esteem Scale* yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 8 item dari yang sebelumnya berjumlah 10 item, *Nine Mate Selection Question* sebanyak 9 item dan *Quarter-Life Crisis Diagnosis Quiz* sebanyak 25 item tanpa ada item yang digugurkan dari item semula.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis regresi untuk mengetahui bagaimana prediksi suatu variabel terhadap variabel lainnya serta bagaimana hubungan sebab akibat antar variabel tersebut. Sebelum dilakukan uji hipotesis dengan analisis regresi, terlebih dahulu data diujikan

dengan pengujian asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas dan linearitas.

3. Hasil Penelitian dan Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara harga diri terhadap preferensi pemilihan pasangan hidup pada wanita dewasa awal yang mengalami *quarter-life crisis*. Besaran pengaruh harga diri terhadap preferensi pemilihan pasangan hidup hanya sebesar 3,4%. Berdasarkan persentase tersebut, diketahui bahwa masih terdapat

prediktor lain sebesar 96,6% yang mampu memengaruhi preferensi pemilihan pasangan hidup pada wanita dewasa awal yang mengalami *quarter-life crisis*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Lannakita (2012) yang menyatakan bahwa semakin tinggi harga diri yang dimiliki seseorang, maka individu tersebut akan semakin menjadi pemilih dalam menentukan kriteria pasangan hidup yang diinginkan.

Tabel 1. Hasil Uji Hipotesis dengan Regresi Linear Sederhana

p	α	Fhit	F tabel	Adjusted R ²	Interpretasi
0.032	0.05	4.718	3.91	0.027	Ho ditolak, Ha diterima

Menurut Goffman (dalam Schwarzwald, Ushpiz, & Shoham, 2003), seseorang memilih pasangan yang sesuai dengan evaluasi terhadap dirinya sendiri. Artinya, semakin positif ia memandang dirinya, maka semakin tinggi pula kriteria pasangan yang diinginkan oleh individu.

Dalam penelitian ini, peneliti juga membahas tentang dimensi preferensi pemilihan pasangan hidup mana yang paling dipengaruhi oleh harga diri dan perbedaan preferensi pemilihan pasangan hidup terhadap data demografi yang dimiliki. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa dari ketiga dimensi preferensi pemilihan pasangan hidup, hanya dimensi kesediaan mendukung pasangan yang paling dipengaruhi oleh harga diri dengan pengaruh sebesar 9,8%. Pada hasil perhitungan perbedaan preferensi pemilihan pasangan hidup terhadap data demografi, tidak terdapat perbedaan perbedaan preferensi pemilihan pasangan hidup antara latar belakang pendidikan terakhir, lama bekerja, rentang penghasilan, dan lamanya tidak memiliki pasangan (lajang).

Keterbatasan dalam penelitian ini, kurangnya gambaran perbedaan preferensi pemilihan pasangan hidup antara laki-laki dan perempuan karena sampel penelitian yang digunakan hanya

perempuan sehingga kurang menggambarkan teori yang menyatakan laki-laki lebih memilih pasangan berdasarkan daya tarik fisik dan wanita memilih pasangan berdasarkan status ekonomi dan sosial.

4. Kesimpulan

Berdasarkan data hasil penelitian diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara harga diri terhadap preferensi pemilihan pasangan hidup pada wanita dewasa awal yang mengalami *quarter-life crisis* dengan pengaruh sebesar 3,4%. Dari tiga dimensi preferensi pemilihan pasangan hidup (daya tarik pasangan, status ekonomi sosial, dan kesediaan mendukung pasangan), hanya dimensi kesediaan mendukung pasangan yang paling dipengaruhi oleh harga diri dengan pengaruh sebesar 9,8%. Pada hasil perhitungan perbedaan preferensi pemilihan pasangan hidup terhadap data demografi, tidak terdapat perbedaan preferensi pemilihan pasangan hidup antara latar belakang pendidikan terakhir, lama bekerja, rentang penghasilan, dan lamanya tidak memiliki pasangan (lajang).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui bahwa semakin tinggi harga diri yang dimiliki seseorang, maka individu tersebut akan semakin menjadi pemilih dalam menentukan

kriteria pasangan hidup yang diinginkan. Semakin banyak kriteria yang ditentukan dalam memilih pasangan dapat membuat individu sulit mendapatkan pasangan. Apalagi usia 25-29 tahun bagi wanita merupakan usia ideal untuk menikah yang merupakan salah satu tahap perkembangan yang harus dipenuhi. Apabila tugas perkembangan ini tidak terpenuhi, hal ini dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan lain dalam diri individu.

5. Daftar Pustaka

- Agung, D. (2016). Mereka yang Takut Menikah. Retrieved March 8, 2018, from <http://tirto.id> website: <https://tirto.id/mereka-yang-takut-menikah-bGz6>
- Agustin, I. (2012). *Terapi dengan Pendekatan Solution-focused pada Individu yang Mengalami Quarterlife Crisis*. Universitas Indonesia.
- Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American Psychologist*, 55(5), 469–480. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.5.469>
- Arnett, J. J. (2001). Conceptions of the Transition to Adulthood: Perspective from Adolescence through Midlife. *Journal of Adult Development*, 8(2), 133–143. <https://doi.org/10.1023/A:1026450103225>
- Arnett, J. J. (2004). Emerging Adulthood: The Winding Road from the Late Teens through the Twenties. In *Emerging Adulthood: The Winding Road from the Late Teens through the Twenties*. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195309379.001.0001>
- Arnett, J. J., & Tanner, J. L. (2006). Emerging Adults in America Coming of Age in the 21st Century. In *Emerging Adults in America* (1st ed.). Washington: American Psychological Association.
- Atwood, J. D., & Scholtz, C. (2008). The quarter-life time period: An age of indulgence, crisis or both? *Contemporary Family Therapy*, 30(4), 233–250. <https://doi.org/10.1007/s10591-008-9066-2>
- Azwar, S. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2014). *Psikologi Sosial* (10th ed.). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Baumeister, R. F., Campbell, J. D., Krueger, J. I., & Vohs, K. D. (2003). Does high self-esteem cause better performance, interpersonal success, happiness or healthier lifestyle? *Psychological Science in the Public Interest*, 4(1), 1–44.
- Byock, S. D. (2015). The Inner World of the First Half of Life: Analytical Psychology's Forgotten Developmental Stage. *Psychological Perspectives*, 58(4), 399–415. <https://doi.org/10.1080/00332925.2015.1092758>
- DeGenova, M. K. (2008). *Intimate Relationships, Marriage & Families* (7th ed.). New York: The McGraw-Hill companies, Inc.
- DeVito, J. . (2003). *Human Communication* (9th ed.). USA: Pearson Education Inc.
- Fischer, K. (2008). *Ramen Noodles, Rent and Resumes: An After-College Guide to Life*. California: SuperCollege LLC.
- Ghufron, M. N., & Risnawita, R. (2012). *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.

- Gözüyılmaz, A., & Baran, G. (2010). A study on self-esteem in married adolescents according to pregnancy and education level. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 9, 1342–1346.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.12.331>
- Hassler, C. (2011). Are You Having A Quarterlife Crisis? Retrieved April 16, 2018, from www.huffingtonpost.com website: https://www.huffingtonpost.com/christine-hassler/are-you-having-a-quarterl_b_326612.html
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (5th ed.). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Knapp, M. ., & Anita, V. (1992). *Interpersonal Communication and Human Relationship* (2nd ed.). Newton: HA: Allyn & Bacon.
- Lanz, M., & Tagliabue, S. (2007). Do I really need someone in order to become an adult?: Romantic relationships during emerging adulthood in Italy. *Journal of Adolescent Research*, 22(5), 531–549.
<https://doi.org/10.1177/0743558407306713>
- Mruk, C. J. (2006). *Self-Esteem Research, Theory, and Practice*.
- Nash, R. J., & Murray, M. C. (2010). *Helping College Students Find Purpose: The Campus Guide to Meaning-Making*. San Fransisco: Jossey-Bass.
- Nelson, L. J., & Barry, C. M. N. (2005). Distinguishing features of emerging adulthood the role of self-classification as an adult. *Journal of Adolescent Research*, 20(2), 242–262.
<https://doi.org/10.1177/0743558404273074>
- Papalia, D. E., & Feldman, R. D. (2014). *Menyelami Perkembangan Manusia* (2nd ed.). Jakarta: Salemba Humanika.
- Rangkuti, A. A., & Wahyuni, L. D. (2017). *Analisis Data Penelitian Kuantitatif Berbasis Classical Test Theory dan Item Response Theory (Rasch Model)*. Jakarta: Fakultas Pendidikan Psikologi.
- Robbins, A. (2004). *Conquering Your Quarterlife Crisis Advice from Twentysomethings Who Have Been There and Survived*. New York: The Berkeley Publishing Group.
- Robbins, A., & Wilner, A. (2001). *Quarterlife Crisis: The Unique Challenges of Life in Your Twenties*. New York: Penguin Putnam Inc.
- Rosenberg, M., Schooler, C., Schoenbach, C., & Rosenberg, F. (1995). Global Self-Esteem and Specific Self-Esteem: Different Concepts, Different Outcomes. *American Sociological Review*, 60(1), 141.
<https://doi.org/10.2307/2096350>
- Schwarzwald, J., Ushpiz, V., & Shoham, M. (2003). Self Esteem & Prospective Mate Assessment in Israeli Students. *The Journal of Psychology*.
- Shelley, T. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Kencana Predana Media.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suhron, M. (2016). *Konsep Diri Self Esteem*. Ponorogo: Unmuh Ponorogo Press.
- Todosijević, B., Ljubinković, S., & Arančić, A. (2003). Mate selection criteria: A trait desirability assessment study of sex differences in Serbia. *Evolutionary*

- Psychology*, 116–126. [https://doi.org/10.1016/0162-3095\(89\)90002-2](https://doi.org/10.1016/0162-3095(89)90002-2)
- Townsend, John M, & Wasserman, T. (1990). *Effects of Potential Partners ' Physical Attractiveness and Socioeconomic Status on Sexuality and Partner Sel Sexual Attractiveness: Sex Differences in Assessment and Criteria*. 19(November), 149–164. <https://doi.org/10.1007/BF01542229>
- Townsend, John Marshall. (1989). A Pilot Study John Marshall Townsend. *Ethology and Sociobiology*, 253, 241–253.
- Townsend, John Marshall, & Roberts, L. W. (1993). Gender difference in mate preference among law students: Divergence and convergence of criteria. *The Journal of Psychology*, Vol. 127, pp. 507–528. <https://doi.org/10.1080/00223980.1993.9914888>
- Whitehead, B. D. (2005). Patterns and Predictors of Success and Failure in Marriage. *National Marriage Project at Rutgers University*, 1–12.
- Wisnuwadhani, D., & Mashoedi, S. F. (2012). *Hubungan Interpersonal*. Salemba Humanika.
- World Marriage Data 2015. (2015). Retrieved from United Nations Department of Economic and Social Affairs website: <https://esa.un.org/ffps/Index.html#/maritalStatusData>



PSIKOEDUKASI MANAJEMEN STRES PADA LANSIA DI WILAYAH PUSKESMAS RANGKAH, SURABAYA

Marsya Rezkita Dewi*

*Universitas Airlangga

DOI: <https://doi.org/10.21009/JPPP.081.04>

Alamat Korespondensi:

marsyarezkitadewi@gmail.com

ABSTRACT

This psychological intervention aims to increase the knowledge of stress management among Rossela elderly community in Puskesmas Rangkah area, Surabaya by giving the psychoeducation about stress management. Proposed sampling was used as a technique sampling with 11 elderly as sample. The stress level of Rossela elderly community measured by Stress Assessment Questionnaire (SAQ) and the knowledge of elderly stress management measured by pretest-posttest questionnaire made by researcher. The result of intervention show positive effect by giving psychoeducation about stress management to the Rossela elderly community which the knowledge increases before and after giving psychoeducation and the effect size category is average (0.72).

Keyword:

Stress management, Elderly, Psychoeducation.

1. Pendahuluan

Departemen Kesehatan Republik Indonesia membagi kategori usia ke dalam beberapa kelompok, masa lanjut usia (lansia) pada kategori ini dimulai dari usia 46 hingga 65 tahun ke atas. Pada tahun 1998, *World Health Organization* (WHO) telah memperkirakan bahwa angka harapan hidup manusia yang tinggal di Indonesia akan semakin meningkat yang disebabkan adanya peningkatan pada taraf hidup dan pelayanan kesehatan yaitu angka harapan hidup manusia berubah dari usia 65 tahun pada 1997 menjadi 73 tahun pada 2025 (Ismayanti, Isnia, Puspitasari & Susanti, 2015). Pada kenyataannya tahun 2018, pelayanan yang didapatkan oleh masyarakat di Indonesia belum dapat memenuhi seluruh kebutuhan yang menunjang tercapainya peningkatan harapan hidup seperti akses untuk melakukan pemeriksaan kesehatan, terdapat perbedaan

kelas sosial ekonomi, dan tingkat pendidikan rendah.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, pada tahun 2010 jumlah lansia yang terdapat di Indonesia sebanyak 23.992.552 jiwa (9,77%) dan diperkirakan meningkat pada tahun 2020 sebesar 28.822.879 jiwa (11,34%). Peningkatan jumlah lansia ini tidak berbanding positif dengan peningkatan kesejahteraan hidup karena sebanyak 2.426.191 jiwa (15%) lansia memiliki kondisi kehidupan yang kurang baik seperti adanya lansia yang telantar tersebar di perdesaan maupun di perkotaan dan hal ini seringkali dikaitkan dengan faktor tingkat pendidikan rendah yang mengakibatkan kurangnya kemampuan untuk mensejahterakan hidup. Kondisi-kondisi demikian dapat menjadi salah satu penyebab stres pada masa lansia.

Stres merupakan bentuk respon tubuh yang diakibatkan karena tidak dapat memenuhi tuntutan beban yang ada, seseorang yang mengalami stres berupa *distress* akan

menunjukkan gangguan pada salah satu atau lebih organ tubuh sehingga menyebabkan terganggunya fungsi seseorang secara fisik dan psikologis. Pada lansia, seseorang akan lebih rentan mengalami stres karena terdapat lebih banyak stressor seperti kondisi fisik dan motivasi yang menurun. Pada lansia, penurunan kesehatan fisik juga dapat terjadi sebagai akibat dari mengalami stres seperti kondisi keluhan somatik (Hidayah, n.d).

Puskesmas Rangkah, Surabaya merupakan salah satu puskesmas yang sering kali menerima pasien lansia yang mengeluhkan beberapa keluhan fisik seperti nyeri dan pusing, akan tetapi setelah dilakukan pemeriksaan fisik tidak terdapat tanda penyakit fisik sehingga keluhan-keluhan tersebut ditindaklanjuti dengan cara melakukan konsultasi psikologi dan ketika melakukan konsultasi psikologi, pasien-pasien lansia cenderung menceritakan keluhan psikis seperti ketakutan akan kematian, perasaan lelah mengurus cucu karena anak bekerja, dan kondisi ekonomi yang berada pada golongan rendah.

Berdasarkan gambaran di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa secara garis besar pasien lansia di Puskesmas Rangkah yang mengeluhkan kondisi fisik banyak yang berasal dari permasalahan psikis yang dapat menjadi tanda terjadinya stres. Banyaknya lansia yang tinggal di sekitar Puskesmas Rangkah, menjadi perhatian pemerintah sehingga di wilayah tersebut terdapat suatu paguyuban yang beranggotakan lansia. Paguyuban ini terdapat pada Posyandu Lansia yang bernama Paguyuban Lansia Rossela.

Paguyuban Lansia Rossela merupakan paguyuban yang beranggotakan lansia berusia 50 tahun ke atas yang tinggal di sekitar Puskesmas Rangkah, Surabaya. Pada paguyuban ini terdiri dari banyak latar belakang lansia seperti usia, sosial ekonomi, pekerjaan, gender, dan hobi. Paguyuban Lansia Rossela aktif mengadakan kegiatan untuk meningkatkan produktivitas anggotanya seperti kegiatan senam dan pemeriksaan kesehatan rutin setiap bulan. Kondisi inilah yang selanjutnya menjadi perhatian pemeriksa untuk melakukan intervensi

komunitas Paguyuban Lansia Rossela karena pada paguyuban ini lansia melakukan banyak kegiatan positif yang dapat meningkatkan kesehatan fisik.

Kegiatan peningkatan kesehatan fisik ini akan lebih baik jika diiringi dengan adanya peningkatan dalam bidang kesehatan mental karena di dalam tubuh yang kuat terdapat jiwa yang sehat sehingga salah satu kontribusi yang dapat dilakukan oleh pemeriksa sebagai tenaga psikologi ialah melakukan kegiatan intervensi komunitas lansia dengan cara memberikan psikoedukasi mengenai manajemen stres sebagai suatu upaya peningkatan pengetahuan lansia mengenai stres sehingga dapat mencegah terjadinya stres yang dialami oleh lansia. Tujuan lainnya ialah peserta diharapkan mampu menerapkan metode untuk mencegah dan/atau mengurangi gejala-gejala stres dengan cara penggunaan metode SEFT yang diberikan sebagai salah satu bentuk relaksasi saat memberikan psikoedukasi.

2. Metode Penelitian

Kegiatan intervensi psikologis ini menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif. Metode kuantitatif dipilih untuk mengetahui keberhasilan intervensi yang diberikan dan metode kualitatif digunakan untuk mengetahui data diri responden serta dalam pemberian intervensi melalui psikoedukasi manajemen stres. Pendekatan intervensi yang digunakan adalah dengan kognitif behavior karena pada kegiatan ini akan diberikan pengetahuan untuk meningkatkan manajemen stres lansia sehingga dapat mencegah stres. Jumlah responden dalam intervensi ini adalah 11 orang lansia yang menjadi anggota di paguyuban lansia Rossela. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu peneliti telah menentukan kriteria sampel atau responden yang akan diberikan intervensi.

Tingkat stres lansia diukur dengan menggunakan instrumen *Stress Assessment Questionnaire* dan pengetahuan mengenai manajemen stres diukur menggunakan format

yang dibuat oleh pemeriksa yang berisikan pertanyaan mengenai manajemen stres.

Hasil keberhasilan intervensi ini diukur dengan analisa uji beda untuk mengetahui perbedaan kondisi pengetahuan lansia mengenai manajemen stres sebelum diberikan intervensi dan sesudah diberikan intervensi.

3. Hasil Penelitian dan Diskusi

Berdasarkan data hasil pemeriksaan kondisi pengetahuan lansia terhadap manajemen stres, terdapat perbedaan pengetahuan lansia yaitu adanya peningkatan pengetahuan lansia mengenai manajemen stres sebelum diberikan intervensi dan sesudah diberikan intervensi.

Tabel 1. Hasil Pengisian SAQ

Nama (inisial)	Usia	Kecenderungan Stres Ya/Tidak
A	55	Tidak
B	73	Tidak
C	65	Ya
D	59	Tidak
E	57	Tidak
F	62	Tidak
G	62	Tidak
H	69	Tidak
J	73	Tidak
K	69	Tidak

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat diketahui kecenderungan tingkat stres lansia yang tergabung dalam Paguyuban Lansia Rossela cukup baik

yaitu hanya terdapat satu orang lansia yang mengalami kecenderungan stres berdasarkan perhitungan level stres pada SAQ.

Tabel 2. Hasil Uji – t

Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 Pretest	2.318	11	2.0405	.6152
Posttest	4.182	11	1.5854	.4780

Pada hasil uji beda melalui Uji – t terhadap 11 orang peserta intervensi, diperoleh nilai rata-rata hasil pemberian pengetahuan mengenai stres yaitu 2.318 sedangkan untuk nilai *posttest* diperoleh nilai rata-rata hasil pemberian

pengetahuan mengenai stres belajar sebesar 4.182. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan nilai *pretest* dan *posttest* pada lansia, dimana nilai *posttest* menunjukkan angka yang lebih tinggi.

Tabel 3. Uji Korelasi
Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 Pretest & Posttest	11	.645	.032

Pada tabel 3, hasil korelasi antara *pretest* dan *posttest* peserta kegiatan yaitu .645, angka

tersebut menunjukkan adanya korelasi yang kuat antara hasil *pretest* dan *posttest*.

Tabel 4. Uji-t (keputusan)

	Paired Differences	
	Mean	Sig. (2-tailed)
Pair 1 Pretest- Posttest	-1.8636	.003

Nilai probabilitas yang terdapat pada tabel diatas adalah .003 atau Sig. (2-tailed) < 0.05, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu terdapat perbedaan

yang signifikan antara hasil *pretest-posttest* mengenai pengetahuan stres pada lansia yang mengikuti kegiatan intervensi sebanyak 11 orang.

Tabel 5. Effect size

Input Parameter	Effect size dz	Total Sample Size	Output Parameter
Tails (s)			Power (1- β err prob)
Two	0.72	11	0.95

Hasil uji *effect size* pada skor sebelum diberikan intervensi untuk meningkatkan pengetahuan stres (*pretest*) dan setelah diberikan intervensi (*posttest*). *Effect size* digunakan untuk mengetahui besar jarak antara dua skor yang ditunjukkan oleh *mean* skor tersebut. Berdasarkan Cohen's (d), nilai *effect size* 0.72 termasuk ke dalam kategori *average* yang terdapat pada hasil skor skor *pretest* dan *posttest*, sedangkan pada hasil *statistical power* (1- β err prob) bernilai 0.95 yang berarti pada variabel ini memiliki kekuatan sebesar 95% untuk menolak hipotesis nul (H0).

Pada awalnya hasil *screening* terhadap tingkat stres dan hasil *pretest* pengetahuan stres lansia yang tergabung dalam Paguyuban Lansia Rossela menunjukkan terdapat satu orang peserta yang memiliki kecenderungan stres dan hampir seluruh peserta tidak memiliki pengetahuan yang cukup mengenai stres akan tetapi setelah dilakukannya intervensi terdapat perbedaan yang signifikan mengenai pengetahuan lansia terhadap stres dan dalam melakukan manajemen stres.

Intervensi yang dilakukan ialah psikoedukasi berupa *training* dengan cara pemberian leaflet materi stres, penyuluhan mengenai isi materi pada leaflet, dan melakukan praktek cara pencegahan stres melalui metode relaksasi menggunakan SEFT.

Psikoedukasi tersebut dipilih sebagai cara pemeriksa untuk intervensi karena tujuan psikoedukasi ialah untuk meningkatkan pemahaman dan atau keterampilan sebagai usaha pencegahan dari munculnya dan atau meluasnya gangguan psikologis di suatu kelompok, komunitas, atau masyarakat (HIMPSI, 2010), dalam hal ini dilakukan sebagai pencegahan karena pada hasil *screening* tingkat stres lansia menunjukkan bahwa peserta yang tergabung dalam Paguyuban Lansia Rossela tidak banyak yang memiliki kecenderungan stres.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil intervensi yang diberikan melalui psikoedukasi manajemen stres pada lansia

di Paguyuban Lansia Rossela, kegiatan intervensi ini memberikan efek yang positif untuk meningkatkan pengetahuan lansia mengenai manajemen stres yaitu data *pretest - posstest* yang diisi oleh peserta memiliki perbedaan hasil skor pengetahuan lansia setelah mengikuti kegiatan menjadi lebih tinggi dibandingkan sebelum mengikuti kegiatan intervensi.

Hasil observasi pada saat pemberian praktek untuk keterampilan dalam mencegah stres terlihat lansia lebih aktif dibandingkan ketika diberikan penyuluhan mengenai materi pengetahuan stres. Intervensi yang dilakukan memiliki *effect size* dengan kategori *average*, hal ini menandakan bahwa kegiatan yang dilakukan cukup memiliki efek yang positif bagi peserta yang mengikuti kegiatan.

5. Daftar Pustaka

- Altius. (n.d). *Stress Assesment Questionnare*. People Sense
- Hidaayah, N. (n.d.). Stress Pada Lansia Menjadi Faktor Penyebab dan Akibat Terjadinya Penyakit. *Skripsi*. Surabaya: Universitas Nahdlatul Ulama.
- HIMPSI. (2010). *Kode Etik Psikologi Indonesia*. Jakarta: Pengurus Pusat Himpunan Psikologi Indonesia.
- Ismayanti, R., Isnia, P. F., Puspitasari, R., & Susanti, Y. (2015). *Apa itu Lansia?* *Jurnal*. Malang.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (2008). Jakarta: Pusat Bahasa.
- Santika, I. G. (2015). Hubungan Indeks Masa Tubuh (IMT) dan Umur Terhadap Daya Tahan Umum (Kardiovaskuler) Mahasiswa Putra Semester II Kelas A Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan IKIP PGRI Bali Tahun 2014. *Jurnal Pendidikan Kesehatan Rekreasi*, 1.
- Segarahayu, R.D. (n.d). *Pengaruh Manajemen Stres Terhadap Penurunan Tingkat Stres Pada Narapidana di LPW Malang*. *Skripsi*. Universitas Negeri Malang
- Yunitasari, A. (2011). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Stres Pada Lansia Pensiunan Di Wilayah Kerja Puskesmas Pelitakan Kabupaten Polewali Mandar*. *Skripsi*. Universitas Hasanuddin.



PENGARUH HARGA DIRI TERHADAP KECENDERUNGAN *BODY DYSMORPHIC DISORDER* PADA REMAJA

Fionna Gracia*

Zarina Akbar**

*Universitas Negeri Jakarta

**Universitas Negeri Jakarta

DOI: <https://doi.org/10.21009/JPPP.081.05>

Alamat Korespondensi:

fionna.gracia@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the influence of self-esteem towards body dysmorphic disorder tendency in adolescence. The study was conducted with quantitative method towards 112 adolescents within 15- 17 range of age. Body dysmorphic disorder tendency was measured using an instrument of which adapted from Katherine Phillips theories. Self-esteem was measured using Rosenberg Self-esteem Scale (RSES) Statistical analysis was conducted to test the hypothesis using one predictor regression analysis. The result shown $F=27,735$; $p=0,000<0,005$. Thus, there is influence between self-esteem towards body dysmorphic disorder tendency in adolescence. Effective contribution of self-esteem to the tendency of body dysmorphic disorder is 20.1%.

Keywords

Body Dysmorphic Disorder, self-esteem, adolescence

1. Pendahuluan

Masa remaja merupakan masa yang penting dimana individu mencari identitasnya. Pada masa ini remaja banyak mengalami perubahan yang drastis, salah satunya berupa perubahan fisik, hal ini diasumsikan menjadi salah satu alasan internal mengapa remaja cenderung mulai memerhatikan penampilan fisiknya. Menurut Erikson, ego memiliki kapasitas untuk memilih dan mengintegrasikan bakat-bakat dan keterampilan dalam melakukan identifikasi dengan orang yang sependapat, dalam lingkungan sosial, serta menjaga pertahanannya terhadap berbagai ancaman dan kecemasan (Boeree, 2008).

Perkembangan di masa remaja diwarnai oleh berbagai perubahan yang cenderung drastis dalam hidupnya. Individu dihadapkan kepada pengalaman-pengalaman baru dan tugas

perkembangan baru. Selain itu, Individu juga mengalami perubahan biologis yang dramatis. Perubahan ini disebut juga sebagai pubertas, membuat remaja cenderung memerhatikan tubuhnya dan mengembangkan citra diri (Mueller, dalam Santrock, 2011).

Fokus remaja yang mulai memerhatikan penampilan fisiknya didorong oleh beberapa faktor eksternal, diantaranya faktor yang paling berpengaruh adalah *peer group*. Hal ini karena *peer group* mewakili nilai-nilai dan gaya dari sebuah generasi yang remaja anggap sebagai bagian dari dirinya. Remaja akan berbagi pengalaman bersama hingga masa dewasa dengan lingkup generasinya (Bukowski & Harris, dalam Santrock, 2012).

Pada usia 15-17 tahun remaja mencapai puncak tertinggi dalam berbagai aspek psikologisnya. Pada umumnya di usia tersebut perubahan fisik mereka sudah matang, dan remaja mulai memiliki kesadaran dan minat

untuk memerhatikan bentuk tubuhnya (*Center or Disease Control and Pervention*, 2018).

Nilai-nilai dan atmosfer yang ada dalam sebuah *peer group* salah satunya terbentuk dari paparan budaya global yang cenderung menilai moral seseorang dari proporsi tubuh yang ideal, baik pada remaja laki-laki maupun perempuan. Kelebihan berat badan seringkali diasosiasikan sebagai kemalasan, kelemahan, dan juga kebodohan dalam budaya-budaya tertentu (Papalia, Old, & Feldman, 2008). Hal ini dibuktikan juga dari hasil studi meta-analisis yang menunjukkan bahwa, sosok perempuan yang sangat kurus dan berkulit putih seringkali dipaparkan oleh media sehingga menciptakan pola pikir sosial yang mengindikasikan bahwa “kurus dan berkulit putih adalah cantik” (Wade & Tavris, 2010). Studi yang dilakukan oleh Ricciardelli (2000) menjelaskan bahwa kepuasan akan penampilan fisik remaja laki-laki juga dipengaruhi oleh media. Media cenderung menggambarkan laki-laki sebagai sosok yang maskulin dengan tubuh yang proporsional dan berotot. Mendukung hasil temuan ini, Pope (2000) menyatakan bahwa laki-laki yang tidak berotot dilihat sebagai sosok yang lemah dan feminim.

Body Dismorphic Disorder

Remaja dapat mengembangkan perilaku maladaptif apabila ia tidak berhasil melalui masa remajanya dengan baik. Dalam menyikapi perubahan biologisnya, salah satu gangguan yang cenderung dapat dikembangkan adalah *body dysmorphic disorder*. *Body dysmorphic disorder* (BDD) adalah suatu gangguan dimana individu memiliki preokupasi terhadap penampilan fisik yang dimilikinya. Preokupasi ini menyebabkan *distress* serta penurunan fungsi sosial (*American Psychiatric Association*, 2000). Katherine Phillips (2018) menjelaskan bahwa kekhawatiran akan citra tubuh paling umum dimulai pada masa remaja ketika anak-anak mulai membandingkan diri dengan teman sebayanya (*peer-group*).

Menurut Phillips penyebab BDD belum diketahui secara pasti. Akan tetapi, studi-studi yang dilakukan dalam penelitian terdahulu

menunjukkan beberapa kemungkinan faktor yang menyebabkan munculnya BDD. Gangguan BDD diduga berasal dari kombinasi kompleks dari faktor predisposisi genetik atau neurobiologis, pengalaman hidup, dan faktor sosiokultural (2009).

Phillips (2009) membagi BDD menjadi dua dimensi yang menjadi pembeda antara gangguan BDD dengan perilaku ketertarikan fisik secara normal, yaitu:

a. Preokupasi

Individu yang mengalami BDD tidak hanya memiliki rasa tidak suka pada wujud tubuhnya, melainkan juga memiliki preokupasi dengan bagaimana tubuhnya nampak dari luar. Mereka terobsesi dengan hal tersebut. Biasanya, mereka berfikir mengenai bayangan kecacatan pada bagian tubuhnya tersebut untuk selama kurang lebih 1 jam dalam sehari.

b. Distress

Preokupasi terhadap bayangan cacat menyebabkan *distress* emosional yang signifikan, seperti mood tertekan, kecemasan, atau pikiran untuk bunuh diri. Fokus terhadap penampilan fisik memengaruhi individu tersebut dalam berfungsi di kesehariannya. Beberapa orang dengan gangguan BDD berfikir bahwa mereka terlihat sangat buruk sehingga enggan untuk meninggalkan rumah karena tidak ingin dilihat oleh orang lain.

Pasien yang terdiagnosa BDD biasanya memiliki berbagai komorbiditas dengan gangguan lain. Gunstad dan Phillips (dalam Holland, 2005) menyimpulkan sebagian besar orang yang memiliki BDD setidaknya memiliki 1 gangguan lainnya, dengan rata-rata mengalami komorbiditas dengan dua gangguan lain sepanjang hidupnya. Komorbiditas yang dimiliki gangguan ini cenderung membuat orang-orang yang menunjukkan gejala BDD tidak mengakui BDD sebagai masalah utama mereka, melainkan gangguan lain yang juga dialaminya (Afriliya, 2018). Hal ini menyebabkan gangguan BDD menjadi sulit terdeteksi dan dibedakan dari gangguan lainnya, sehingga banyak ilmuwan yang melakukan penelitian terkait gangguan BDD

dengan meninjau kecenderungan yang nampak pada diri seseorang (Buchanan, 2015). Individu yang terdiagnosa BDD di Indonesia masih terbilang jarang ditemukan, namun banyak yang menunjukkan kemungkinan munculnya gejala atau kecenderungan tersebut, terutama di kalangan remaja (Afriliya, 2018). Contoh penelitian yang dilakukan oleh Sabila (2012) menilai aspek citra diri remaja dengan meninjau dari kecenderungan BDD pada remaja. Penelitian-penelitian terdahulu mengangkat berbagai topik terhadap kecenderungan BDD pada remaja, salah satu di antaranya yaitu mengenai harga diri.

Harga Diri

Menurut Rosenberg (dalam Mruk, 2006) harga diri (*self-esteem*) disebut juga perasaan penerimaan diri (*self-acceptance*), penghargaan diri (*self-respect* dan *self-worth*) yang di definisikan sebagai bentuk evaluasi diri positif maupun negatif terkait diri sendiri (*self*).

Harga diri membawa dampak pada persepsi remaja terhadap citra tubuhnya yang kemudian berpotensi mengarahkan remaja kepada kecenderungan mengalami BDD. Salah satu contoh diambil dari studi korelasional tentang hubungan harga diri dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* (BDD) pada 100 remaja putri. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi positif antara *self-esteem* dengan kecenderungan BDD pada remaja putri. Remaja putri yang memiliki harga diri rendah akan cenderung mengembangkan BDD (Rahmania & Yuniar, 2012).

Rosenberg (dalam Mruk, 2006) memaparkan dua jenis harga diri, yakni:

a. Harga diri tinggi

Individu yang memiliki harga diri tinggi merasa bahwa dirinya berharga dan menghormati dirinya sebagaimana adanya, akan tetapi mengetahui batasan sehingga tidak terlalu membuat dirinya merasa lebih dari orang lain di sekitarnya. Individu tersebut tidak mengharapkan orang lain mengagumi dirinya. Individu dengan harga diri tinggi cenderung lebih mandiri menyesuaikan diri dengan situasi, menunjukkan kepercayaan yang besar bahwa mereka akan

berhasil.

b. Harga diri rendah

Individu yang memiliki harga diri yang rendah secara tidak langsung menolak dirinya sendiri, merasa tidak puas dengan apa yang ada pada dirinya, juga memiliki pandangan-pandangan negatif terkait dirinya. Individu dengan harga diri yang rendah seringkali mengalami depresi dan merasa tidak bahagia. Individu tersebut memiliki tingkat kecemasan yang tinggi, menunjukkan implus-implus agresivitas yang lebih besar, mudah marah dan mendendam, serta selalu menderita karena ketidakpuasan akan kehidupan sehari-hari.

Menurut Rosenberg (Cast & Burke, 2014) harga diri seseorang terdiri dari dua dimensi, yaitu:

a. Competence

Berhubungan dengan kemampuan individu merasa berguna dan berhasil dalam melakukan sesuatu (*efficacy-based*). Keadaan dimana seseorang merasa dirinya mampu dan berhasil dalam melakukan beberapa hal dalam hidupnya.

b. Worth

Berhubungan dengan perasaan keberhargaan (*worth-based*). Keadaan dimana seseorang merasa dirinya adalah seorang individu yang berharga, memiliki nilai-nilai yang baik, dan patut di hargai.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian kausal *ex-post facto*. Penelitian ini menggunakan dua buah instrumen, yaitu: *Body Dysmorphic Questionnaire* untuk mengukur kecenderungan BDD, dan *Rosenberg Self-esteem Scale* untuk mengukur tinggi rendahnya harga diri remaja. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja. Sampel dalam penelitian ini adalah remaja dalam rentang usia 15-17 tahun. *Convenient sampling* digunakan dalam penelitian ini pada siswa SMK Baranangsiang Bogor.

Pengukuran terhadap kecenderungan *body dysmorphic disorder* (BDD) dalam penelitian ini

dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang di adaptasi dari teori Katherine Phillips (2009) oleh Rahman (2014). Skala Kecenderungan *Body Dismorphic Disorder* dibuat untuk melihat kecenderungan memiliki gangguan BDD pada individu (bukan mendiagnosa secara langsung).

Alat ukur kecenderungan BDD terdiri dari dua dimensi, yaitu (1) preokupasi, (2) *distress*. Skala yang digunakan terdiri dari 30 *item* menggunakan skala likert dengan rentang 5 pilihan jawaban yang menunjukkan frekuensi remaja mengalami gangguan yaitu; Tidak Pernah, Jarang, Kadang-kadang, Sering, dan Selalu. Butir-butir pernyataan terdiri dari pernyataan *favorable* atau pernyataan yang mendukung dan pernyataan *unfavorable* adalah pernyataan yang tidak mendukung. Setiap *item* pernyataan memiliki skor 1-5. Bobot skor pernyataan *favorable* yaitu Selalu=5, Sering=4, Kadangkadang= 3, Jarang=2 dan Tidak Pernah= 1 sedangkan untuk skor pernyataan *unfavorable* yaitu Selalu=1, Sering=2, Kadangkadang=3, Jarang=4, Tidak Pernah=5. Rentang skor instrumen yaitu 30-150. Semakin tinggi skor yang didapat mengindikasikan tingkat kecenderungan yang tinggi.

Pengukuran terhadap harga diri dalam penelitian ini dilakukan dengan kuesioner yang diadopsi dari teori Rosenberg (1965). *Rosenberg Self Esteem Scale* (RSES) adalah skala *self report* yang terdiri dari 10 *item* yang mengukur harga diri seseorang secara global. Instrumen ini bersifat unidimensional, yang artinya hanya terdiri dari satu dimensi.

RSES menggunakan skala likert dengan 4 pilihan jawaban (Sangat Setuju – Sangat Tidak Setuju). Butir-butir pernyataan terdiri dari pernyataan *favorable* dan pernyataan *unfavorable*. Setiap *item* pernyataan memiliki

skor 0-3. Bobot skor pernyataan *favorable* yaitu Sangat Setuju=4, Setuju=3, Tidak Setuju=2 dan Sangat Tidak Setuju=1 sedangkan untuk skor pernyataan *unfavorable* yaitu Setuju=1, Kurang Setuju=2, Tidak Setuju=3 dan Sangat Tidak Setuju= 4. Rentang skor instrumen yaitu 10-40. Semakin tinggi skor yang didapat mengindikasikan tingkat harga diri yang tinggi.

Uji coba penelitian dilakukan menggunakan Model *Rasch* pada aplikasi Winstep. Jumlah sampel yang digunakan untuk uji coba sebanyak 100 responden remaja dari rentang usia 15-17 tahun, yaitu 50 responden perempuan, 50 responden laki-laki.

3. Hasil Penelitian dan Diskusi

Pengambilan data penelitian dilakukan dalam satu hari, yakni pada tanggal 1 Februari 2019 di SMK Baranangsiang. Peneliti telah terlebih dahulu mengajukan ijin kepada kepala sekolah tempat peneliti mengambil data. Peneliti kemudian diperbolehkan untuk langsung mengambil data di hari yang sama. Kuesioner dibagikan kepada 112 siswa. Data yang telah terkumpul kemudian diolah dan diteliti secara statistik menggunakan aplikasi SPSS 24.0

Berdasarkan hasil analisis regresi diketahui hasil F-hitung sebesar 27,735 dengan nilai p sebesar 0,000. Nilai F-tabel (1:110) pada taraf signifikansi 5% adalah 3,927. F-hitung lebih besar dari F-tabel dan nilai p lebih kecil dari 0,05, sehingga hipotesis alternatif (H_a) diterima dan Hipotesis nol (H_o) ditolak. Terdapat pengaruh signifikan antara variabel harga diri dengan variabel kecenderungan body dysmorphic disorder.

Tabel 1. Kategorisasi Skor Kecenderungan Body Dismorphic Disorder

Kelompok	Jumlah	Presentase
Tinggi	60	53,6%
Rendah	52	46,4%
Total	112	100%

Berdasarkan tabel 1 diketahui variabel kecenderungan BDD memiliki dua kategorisasi skor, yaitu kategori tinggi berjumlah 60

responden atau sebesar 53,6% dan kategori rendah berjumlah 52 responden atau sebesar 46,4%

Tabel 2. Kategorisasi Skor Harga Diri

Kelompok	Jumlah	Presentase
Tinggi	65	58,0%
Rendah	47	42,0%
Total	112	100%

Diketahui variabel harga diri memiliki dua kategorisasi skor, yaitu kategori tinggi berjumlah 65 responden atau sebesar 58% dan kategori rendah berjumlah 47 responden atau sebesar 42%.

yang signifikan antara skor kecenderungan body dysmorphic disorder dengan faktor jenis kelamin, $F=16,274$, $p<0,05$. Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan antara kecenderungan body dysmorphic disorder pada remaja laki-laki dan remaja perempuan.

Hasil perhitungan one way ANOVA pada tabel menunjukkan bahwa terdapat perbedaan

Tabel 3. Analisis Tabulasi Silang Kecenderungan Body Dismorphic Disorder dan Harga Diri

		Body Dismorphic Disorder		Total
		Rendah	Tinggi	
Harga Diri	Rendah	14	33	47
	Tinggi	38	27	65
	Total	52	60	112

Berdasarkan tabel 3 diketahui terdapat 33 responden yang memiliki kecenderungan BDD dalam kategori tinggi, yang memiliki harga diri yang rendah. Hasil analisis tabulasi silang

variabel kecenderungan *body dysmorphic disorder* dan variabel harga diri menunjukan 38 responden yang memiliki kecenderungan BDD dalam kategori rendah, memiliki harga diri yang tinggi.

Tabel 4. Koefisien Determinasi

Variabel	r	R Square
Kecenderungan BDD dan Harga Diri	0,449	0,201

Berdasarkan hasil koefisien determinasi pada tabel 4, diketahui R kuadrat sebesar 0,201. Besarnya pengaruh variabel harga diri terhadap

kecenderungan *body dysmorphic disorder* sebesar 20,1%.

4. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh harga diri terhadap kecenderungan *body dysmorphic disorder* (BDD) pada remaja. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif kepada 112 remaja. Kategori kecenderungan BDD yang tinggi terdapat pada 60 remaja, dan kategori kecenderungan BDD yang rendah terdapat pada 52 remaja. Kategori harga diri tinggi terdapat pada 65 remaja, dan kategori rendah berjumlah 47 remaja.

Terdapat perbedaan kecenderungan *body dysmorphic disorder* antar remaja laki-laki dan perempuan. Remaja perempuan yang memiliki kategori kecenderungan BDD tinggi berjumlah 43 orang dengan nilai rata-rata 60,37 dan remaja laki-laki yang memiliki kategori kecenderungan BDD berjumlah 17 orang dengan nilai rata-rata 66,17.

Tingkat kecenderungan BDD tertinggi pada remaja berada pada kategori usia 16 tahun, dan pada kategori jenis kelamin yaitu perempuan. Tingkat kecenderungan BDD terendah berada pada kategori usia 15 tahun, pada kategori jenis kelamin yaitu laki-laki. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh harga diri terhadap kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada remaja. Sumbangan efektif pengaruh harga diri sebesar 20, % pada kecenderungan BDD.

5. Daftar Pustaka

Afriliya, D. F. (2018). Berfikir positif dan kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada remaja putri. *Jurnal Psikologi Universitas Islam Indonesia*.

American Psychiatric Association. (2000). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders (4th Ed. text rev.)*. Washington DC: Author.

American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders (5th ed.)*. Arlington: Author.

Boeree, G. (2008). *Personality theories: Melacak kepribadian anda bersama psikolog dunia*. Yogyakarta: Prismsophie.

Buchanan, B. (2015). Body dysmorphic disorder: Identifying and treating an invisible problem. *Australian Clinical Psychologist Volume 1, Issue 1*, 20.

Cast, A., & Burke, P. (2014, March 15). *A theory of self-esteem*. Retrieved November 26, 2018, from Research Gate:<https://www.researchgate.net/publication/236761671>

CDC. (2018). *Child Development: 15-17 Years of Age*. Retrieved January 29, 2019, from Centers for Disease Control and Prevention Organization:<https://www.cdc.gov/ncbddd/childdevelopment/positiveparenting/adolescence2.html>

Holland, A. (2005). Preoccupation in body dysmorphic disorder: Cognitive processes and metacognition. (*Doctoral Dissertation*), ProQuest Dissertations database. (UMI No.U592097).

Mruk, C. J. (2006). *Self-esteem research, theory, and practice: Toward a positive psychology of self-esteem, 3rd edition*. NY: Springer Publishing Company.

Nourmalita, M. (2016). Pengaruh citra tubuh terhadap gejala *body dysmorphic disorder* yang dimediasi oleh harga diri pada remaja putri. *Jurnal Psychology & Humanity: Psychology Forum Universitas Muhammadiyah Malang*, 546.

Phillips, K (2009). *Understanding body dysmorphic disorder: An essential guide*. New York: US: Oxford University Press.

- Phillips, K (2018). *Diagnosing and Clinical Assessment in BDD*. Retrieved October 30, 2018, from International OCD Foundation: <https://bdd.iocdf.org/professionals/diagnosiss/>
- Pope, H. G., Phillips, K. A., & Olivardia, R. (2000). *The Adonis complex: The Secret crisis of male body obsession*. New York: Free Press.
- Rahman, N. (2014). *Hubungan antara kebersyukuran dengan kecenderungan body dismorphic disorder pada remaja putri*. Skripsi.
- Rahmania, N., & Yuniar, I. (2012). *Hubungan antara self-esteem dengan kecenderungan body dismorphic disorder pada remaja putri*. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 1, 02, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.
- Ricciardelli, L. A., P, M., & B, S. (2000). *Body image and body change methods in adolescent boys role of parents, friends, and the media*. *Jurnal Psikomatis*, Fakultas Psikologi Universitas Deakin Australia.
- Sabila, F. H. (2012). *Citra Diri pada remaja yang mengalami kecenderungan gangguan body dismorphic..* *Jurnal Psikologi Sosial*, Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.
- Santrock, J. W. (2011). *Life Span Development- 13th Edition*. NY: McGraw-Hill.
- Santrock, J. W. (2012). *Adolescent- 14th Edition*. New York: McGraw-Hill.



STRATEGI KOPING PADA PELANGGAR QANUN JINAYAH DITINJAU DARI JENIS KELAMIN

Affan Maulana Ghiffari*

Haiyun Nisa**

*Universitas Syiah Kuala

**Universitas Syiah Kuala

DOI: <https://doi.org/10.21009/JPPP.081.06>

Alamat Korespondensi:

haiyunnisa@unsyiah.ac.id

ABSTRACT

Qanun Jinayah violators who are serve a period of detention experience various psychological problems such as depression, anxiety, phobias, and anti-social personality. To be able deal with these various problems, Qanun Jinayat violators need a coping strategy. The purpose of this study was to determine the differences of coping strategies in Qanun Jinayat violators in terms of gender. The sample in this study consisted of 13 male and 13 female who violated Qanun Jinayat in several prison in Aceh province. To identify coping strategies used by Jinayat lawbreakers, researcher used the WCCL-ASIAN scale with results of data analysis showed $p = 0,588$ for problem focused coping strategies, the results of data analysis showed $p = 0,551$ for seek social support coping strategies, the results of data analysis showed $p = 0,231$ for blame self coping strategies, the results of data analysis showed $p = 0,300$ for wishful thinking coping strategies, and results data analysis shows $p = 0,036$ for avoidance coping strategies. The results showed that there were no differences in problem focused, seek social support, blame self, and wishful thinking coping strategies, but there are difference in avoidance coping strategies for Qanun Jinayah violators, both male and female.

Keywords: coping strategies, qanun jinayah, prisoners

1. Pendahuluan

Provinsi Aceh memiliki mayoritas penduduk yang beragama Islam. Tidak heran jika kehidupan masyarakat serta budaya di Aceh sangat dipengaruhi oleh agama Islam (Hamdani, 2013). Provinsi Aceh diberikan keistimewaan dan otonomi khusus, salah satunya kewenangan untuk menegakkan Syariat Islam. Syariat Islam ditegakkan melalui hukum khusus yang disebut dengan Qanun. UU nomor 11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh mendefinisikan Qanun sebagai peraturan daerah yang mengatur penyelenggaraan pemerintahan dan kehidupan masyarakat di Provinsi Aceh (Dinas Syariat Islam Aceh, 2015).

Qanun Aceh nomor 6 tahun 2014 menyebutkan bahwa Qanun mengandung hukum yang mengatur tentang syariat Islam. Hukum ini disebut dengan Jinayah (hukum pidana). Qanun Jinayah mengatur tentang *jarimah* dan *uqubat*. Qanun Aceh nomor 6 tahun 2014 mendefinisikan *jarimah* sebagai perbuatan yang dilarang oleh Syariat Islam, sedangkan *Uqubat* merupakan hukuman yang diberikan kepada pelaku *jarimah* (Dinas Syariat Islam Aceh, 2015).

Dinas Syariat Islam Aceh (2015) menjelaskan bahwa jenis pelanggaran yang termasuk kedalam *jarimah* diantaranya adalah mengkonsumsi *khamar* (minuman memabukkan), *maisir* (perbuatan yang mengandung unsur taruhan), *zina* (persetubuhan antara laki-laki dan perempuan

tanpa ikatan perkawinan secara sukarela), *khalwat* (berada pada tempat tertutup atau tersembunyi antara laki-laki dan perempuan yang halal untuk dinikahi tanpa ikatan pernikahan), *liwath* (persetubuhan antara sesama laki-laki dengan kerelaan kedua belah pihak), *musahaqah* (persetubuhan antara sesama perempuan dengan kerelaan kedua belah pihak), *ikhtilat* (kegiatan bermesra-mesraan antara laki-laki dan perempuan yang bukan suami istri), pelecehan seksual (perbuatan asusila yang sengaja dilakukan terhadap orang lain secara paksa), dan pemerkosaan (hubungan seksual dengan kekerasan atau paksaan maupun ancaman).

Salah satu contoh kasus pelanggaran Qanun Jinayah terdapat di kota Jantho, Aceh Besar. Tersangka kasus pelecehan seksual berinisial D terbukti melakukan pelecehan seksual terhadap 3 orang anak dibawah umur. D melakukan pelanggaran terhadap pasal 47 Qanun nomor 6 Tahun 2014 tentang hukum Jinayah dan menerima hukuman penjara sekitar delapan bulan dan 120 kali cambukan (Kusmawan, 2017).

Contoh kasus lainnya adalah dua laki-laki yang tertangkap basah melakukan hubungan sesama jenis dalam sebuah rumah kost. Kedua laki-laki tersebut dinyatakan bersalah dan dijerat dengan Pasal 63 ayat 1 Qanun nomor 7 Tahun 2014 tentang hukum Jinayah dan menerima hukuman 83 kali cambukan setelah dikurangi 2 cambukan. Dua cambukan yang dikurangi diganti dengan 2 bulan tahanan (Warsidi, 2017).

Berdasarkan keterangan dari keluarga, kondisi mental kedua laki-laki tersebut tidak stabil setelah menjalani hukuman. Salah satu anggota keluarga tersangka pelanggar Qanun Jinayah tersebut menyatakan bahwa meskipun kondisi fisik tersangka tidak bermasalah, tersangka mengalami permasalahan psikologis dan merasa tidak memiliki harapan dalam hidup. Tersangka ingin lebih mendekatkan diri kepada Tuhan, dan menempuh pendidikan di pesantren (Meilana, Kamilah, & Hari, 2017).

Dari hasil kedua contoh kasus tersebut dapat disimpulkan bahwa pelanggar Qanun Jinayah mengalami masalah psikologis, bahkan ada yang merasa bahwa hidupnya sudah tidak memiliki

harapan lagi. Selain permasalahan psikologis, pelanggar Qanun Jinayah yang mendapatkan hukuman cambuk di hadapan masyarakat umum juga merasakan malu yang sangat besar dan rasa penyesalan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya bahwa bagi individu yang mendapatkan hukuman penjara akan mengalami permasalahan psikologis seperti depresi, kecemasan, fobia dan *anti-social personality* (Ardilla & Herdiana, 2013). Keterbatasan dalam berbagai hal seperti ruang dan gerak, serta aktivitas selama berada di penjara memungkinkan pelanggar hukum untuk mengalami gangguan psikologis, mulai dari stres ringan sampai bunuh diri (Ula, 2014).

Masalah-masalah yang dijelaskan di atas dapat berbeda antara laki-laki dan perempuan. Penelitian yang dilakukan oleh Weissman, DeLamater, dan Lovejoy menunjukkan bahwa pelanggar hukum perempuan memiliki gangguan mental dan depresi yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki (dalam Aborisade & Fayemi, 2016). Lebih lanjut dijelaskan bahwa pelanggar perempuan sering mengalami depresi, stres, gangguan mental, gangguan tidur, dan kecemasan (Boxer, Middlemass, & Delorenzo, dalam Aborisade & Fayemi, 2016). Butterfield (dalam Gussak, 2009) juga menemukan bahwa perempuan lebih rentan mengalami depresi dibandingkan laki-laki. Hal ini dapat disebabkan oleh masalah atau penyebab timbulnya depresi yang tidak diketahui atau tidak ditangani (Blitz, Wolff, Pan, & Pogorzelski, dalam Gussak, 2009).

Berbagai masalah yang muncul pada pelanggar Qanun Jinayah yang menerima hukuman, menuntut individu pelanggar tersebut untuk dapat menggunakan strategi koping yang sesuai agar dapat menghadapi permasalahan-permasalahan tersebut. Hal ini diperlukan agar individu tersebut dapat meminimalkan atau bahkan menghilangkan masalah psikologis yang ditimbulkan dari masalah-masalah yang dihadapi selama atau sesudah menerima hukuman.

Konteks atau tempat situasi stres yang dialami oleh individu akan menentukan strategi koping yang akan digunakan oleh individu tersebut (Reed, Alenanzi, & Potterton, 2009). Lebih lanjut

Reed, dkk (2009) menjelaskan bahwa terdapat dua strategi koping utama yang digunakan oleh individu, yaitu: bertindak langsung pada situasi yang menimbulkan masalah, biasa disebut sebagai *problem-focused* koping (koping yang berfokus pada masalah), dan mengontrol emosi yang disebabkan oleh situasi, biasa disebut *emotion-focused* koping (sebagai koping yang berfokus pada emosi).

Buyuksahin (2009) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa laki-laki cenderung lebih banyak mengonsumsi alkohol dan narkoba dibandingkan dengan perempuan sebagai salah satu bentuk strategi koping yang digunakan. Berbeda dengan pelanggar hukum perempuan, pelanggar hukum laki-laki muda lebih sering menggunakan strategi yang berfokus pada masalah dibandingkan dengan strategi yang berfokus pada emosi (Mohino, Kirchner, & Forns, 2004). Melendez, Mayordomo, Sancho, dan Thomas (2012) juga mendukung penjelasan Mohino, dkk (2014) dengan menjelaskan bahwa perempuan lebih cenderung menggunakan strategi koping yang berfokus pada emosi dan mencari bantuan dibanding dengan laki-laki. Gentry, Chung, Aung, Keller, Heinrich, dan Maddock (2007) menjelaskan lebih lanjut bahwa perempuan cenderung menggunakan strategi koping yang adaptif, sedangkan laki-laki cenderung menggunakan strategi maladaptif dan menghindar. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh Santacana, Kirchner, Abad, dan Amador (2012) menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan jenis koping yang digunakan laki-laki dan perempuan. Penelitian oleh Hampel dan Petermann (2005) juga menyebutkan bahwa baik remaja laki-laki dan perempuan, serta anak perempuan dari semua rentang usia memiliki nilai yang lebih rendah pada strategi koping adaptif dan lebih tinggi pada strategi koping yang tidak sesuai atau maladaptif. Contoh strategi koping yang adaptif adalah ketika individu menggunakan strategi koping yang berfokus pada masalah ketika salah satu anggota keluarganya meninggal, sedangkan contoh koping yang maladaptif adalah mengonsumsi alkohol

atau narkoba untuk menenangkan diri ketika menghadapi masalah.

Mengingat pentingnya strategi koping dalam mengatasi dampak negatif pada kondisi psikologis pelanggar Qanun Jinayah yang menerima hukuman, menjadi penting pula untuk dapat mengidentifikasi strategi koping yang digunakan oleh pelanggar laki-laki maupun perempuan. Hal ini menjadi penting agar strategi koping tersebut dapat diberikan bantuan atau difasilitasi oleh pihak-pihak terkait. Bantuan tersebut diharapkan dapat membantu pelanggar Qanun Jinayah untuk menjalankan kehidupannya dengan lebih baik dan tanpa ada hambatan. Hal inilah yang mendasari peneliti untuk mengetahui bagaimana strategi koping yang digunakan oleh pelanggar qanun jinayah ditinjau dari jenis kelamin.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian komparasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pelanggar Qanun Jinayah. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan instrumen yang sudah terstandar, yaitu *The Way of Coping Checklist Revision-Asian Version* (WCCL-ASIAN) yang dikembangkan oleh Sawang, dkk (2010). Skala ini terdiri dari 38 aitem dan 5 dimensi, serta memiliki format respon model Likert yang terdiri dari 0 (tidak pernah dilakukan), sampai 3 (selalu dilakukan). 5 dimensi yang terdapat dalam skala ini diantaranya adalah *problem-focused* koping (14 aitem, seperti *bargained or compromised to get something positive from the situation*), *seek social support* (6 aitem, seperti *talked to someone to find out about the situation*), *blame self* (3 aitem, seperti *blamed yourself*), *wishful thinking* (7 aitem, seperti, *hoped a miracle would happen*), dan *avoidance* (8 aitem, seperti *went on as if nothing had happened*). Semakin tinggi skor total dalam suatu dimensi menunjukkan tingginya tingkat jenis strategi koping dalam dimensi tersebut.

Penelitian ini dilakukan pada 26 pelanggar 18-40 tahun.. Karakteristik subjek penelitian Qanun Jinayat di Aceh. Dengan rentang usia dari dapat dilihat dalam tabel 4.1.

Tabel 4.1 Karakteristik Subjek Penelitian

No.	Karakteristik Usia	Jenis Kelamin		Total
		Laki-laki	Perempuan	
1	18 – 20 tahun	2	2	4
2	21 – 30 tahun	5	9	14
3	31 – 40 tahun	6	2	8

Adapun uji hipotesis dalam penelitian ini atau jumlah subjek yang terbatas (Sujarweni, menggunakan metode *Mann-Whitney Test* 2015). dikarenakan data yang tidak terdistribusi normal

3. Hasil Penelitian dan Diskusi

No	Dimensi Strategi Koping	Nilai Sig	Keterangan
1	<i>Problem Focused</i>	nilai asymp. sig. (2-tailed) sebesar 0,588 (p>0,05).	tidak ada perbedaan yang signifikan strategi koping dimensi <i>problem focused</i> antara pelanggar Qanun Jinayah laki-laki dan perempuan.
2	<i>Seek Social Support</i>	nilai asymp. sig. (2-tailed) sebesar 0,551 (p>0,05).	tidak ada perbedaan yang signifikan strategi koping dimensi <i>seek social support</i> antara pelanggar Qanun Jinayah laki-laki dan perempuan.
3	<i>Blame Self</i>	nilai asymp. sig. (2-tailed) sebesar 0,231 (p>0,05).	tidak ada perbedaan yang signifikan strategi koping dimensi <i>blame self</i> antara pelanggar Qanun Jinayah laki-laki dan perempuan.
4	<i>Wishful Thinking</i>	nilai asymp. sig. (2-tailed) sebesar 0,300 (p>0,05).	tidak ada perbedaan yang signifikan pada strategi koping dimensi <i>wishful thinking</i> antara pelanggar Qanun Jinayah laki-laki dan perempuan.
5	<i>Avoidance</i>	nilai asymp. sig. (2-tailed) sebesar 0,036 (p<0,05).	ada perbedaan yang signifikan pada strategi koping dimensi <i>avoidance</i> antara pelanggar Qanun Jinayah laki-laki dan perempuan.

Koping adalah tindakan yang dipengaruhi oleh kepribadian individu yang melakukannya (McCrae & Costa, 1986). Jika ditinjau dari perbandingan kepribadian berdasarkan *Big Five Model* (yaitu: *Neuroticism*, *Extraversion*, *Openness*, *Agreeableness*, dan *Conscientiousness*) antara laki-laki dan perempuan, penelitian yang dilakukan oleh South, Jarnecke, dan Vize (2018) menemukan bahwa tidak ada perbedaan *Big Five Model* pada laki-laki dan perempuan dewasa. Tidak adanya perbedaan ini dapat saja memengaruhi tidak adanya perbedaan strategi koping pada pelanggar Qanun Jinayah laki-laki maupun perempuan.

Dalam penelitian South, dkk (2018) menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan strategi koping antara laki-laki dan perempuan dalam rentang usia dewasa. Sebagaimana dalam penelitian ini sebagian besar subjek berada dalam rentang usia dewasa. Penelitian Hampel dan Peterman (2005) menemukan bahwa baik remaja laki-laki dan perempuan, serta anak perempuan dari semua rentang usia memiliki nilai yang lebih rendah pada strategi koping adaptif dan lebih tinggi pada strategi koping yang tidak sesuai atau maladaptif. Contoh strategi koping yang adaptif adalah ketika individu menggunakan strategi koping yang berfokus pada masalah untuk dengan aktif menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya, sedangkan contoh koping yang maladaptif adalah mengkonsumsi zat-zat terlarang untuk melarikan diri dari masalah yang dihadapi. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak adanya perbedaan strategi koping antara laki-laki dan perempuan khususnya dalam rentang usia remaja yang juga termasuk ke dalam subjek penelitian.

Santacana, dkk (2012) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa tidak adanya perbedaan jenis koping yang digunakan oleh laki-laki maupun perempuan. Hal ini juga mendukung hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa tidak adanya perbedaan strategi koping pada pelanggar Qanun Jinayah laki-laki dan perempuan pada strategi *problem focused*, *seek social support*, *blame self*, dan *wishful thinking*.

Salah satu hasil penelitian yang dilakukan oleh Peterson, Newton, Rosen, dan Skaggs (2006)

menunjukkan bahwa perempuan lebih sering menggunakan strategi *avoidance* dibandingkan dengan laki-laki. Penelitian Gentry, dkk (2007) juga menemukan adanya perbedaan dalam penggunaan strategi *avoidance* antara laki-laki dan perempuan, dimana perempuan cenderung menggunakan strategi koping yang adaptif, sedangkan laki-laki cenderung menggunakan strategi yang maladaptif dan *avoidance*. Kedua penelitian tersebut mendukung hasil yang didapat dalam penelitian ini, yang mana terdapat perbedaan strategi koping *avoidance* pada pelanggar Qanun jinayah laki-laki dan perempuan.

Strategi koping yang tidak berbeda pada pelanggar Qanun Jinayah laki-laki maupun perempuan dapat dipengaruhi oleh faktor agama. Masyarakat Aceh mayoritas beragama Islam (Arifin & Khambali, 2016). Arifin dan Khambali (2016) menyebutkan bahwa dalam konteks kehidupan, masyarakat Aceh dinilai taat dalam menjalankan ibadah atau kegiatan keagamaan, serta fanatik terhadap agamanya. Hal ini menggambarkan bahwa agama Islam sudah terbina dan telah bertapak kukuh dalam diri masyarakat Aceh (Arifin & Khambali, 2016). Dalam Al-Qur'an Allah telah menjelaskan bahwa berbagai cara telah diatur bagi setiap individu untuk mengatasi masalah dalam hidup, Allah telah berjanji bahwa setiap masalah ada jalan keluarnya (Indirawati, 2006). Keyakinan bahwa setiap masalah ada jalan keluarnya membuat umat Islam selalu berusaha untuk mencari jalan keluar dalam setiap masalah yang dihadapi. Hal ini yang akhirnya mempengaruhi tidak adanya perbedaan strategi *problem focused* pada pelanggar Qanun Jinayah laki-laki maupun perempuan. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Lazarus dan Folkman (1984) bahwa kepercayaan kepada Tuhan merupakan salah satu faktor yang menentukan strategi koping individu.

Dalam Al-Qur'an surat Al-Maa'idah ayat 2 Allah berfirman yang artinya:

“... Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan...” (Al-Maa'idah: 2)

Dari ayat tersebut Islam mengajarkan kepada umatnya agar saling membantu orang lain. Ajaran ini dianut oleh pelanggar Qanun Jinayah sebagai umat muslim, yang akhirnya mendukung munculnya strategi *seek social support* baik bagi laki-laki maupun perempuan. Masyarakat Aceh yang dinilai taat dalam beragama (Arifin & Khambali, 2016) menjalankan ajaran tersebut dan menjadi penyebab tidak adanya perbedaan strategi *seek social support* pada pelanggar Qanun Jinayah laki-laki maupun perempuan.

Faktor lain yang memengaruhi strategi koping adalah budaya (Lazarus & Folkman, 1984). budaya Aceh mengajarkan dan menekankan beberapa karakter bagi masyarakat Aceh yaitu militan yang berarti memiliki semangat juang tinggi serta pantang menyerah, reaktif memiliki arti sebagai sikap awas terhadap harga diri yang keberadaannya dipertaruhkan dalam konstelasi sosial budaya yang taat dan Islami, konsisten dengan pendirian teguh dan tegas, serta yang terakhir adalah optimis (Yusoff, Awang, & Ibrahim, 2014). Karakter masyarakat Aceh yang memiliki semangat juang tinggi dan optimis menjadikan masyarakat Aceh untuk tidak hanya berharap dan terus mencari dan menjalankan solusi yang dapat membantu dirinya menghadapi masalah. Hal inilah yang mempengaruhi tidak adanya perbedaan strategi koping *problem focused* dan *wishful thinking* pada pelanggar Qanun Jinayah laki-laki maupun perempuan.

Perbedaan dalam penggunaan strategi *avoidance* pada pelanggar Qanun jinayah laki-laki dan perempuan dapat dipengaruhi oleh depresi. Ardilla dan Herdina (2013) menyebutkan bahwa pelanggar hukum yang mendapatkan hukuman penjara akan mengalami permasalahan psikologis seperti depresi, kecemasan, fobia dan *anti-social personality*. Anbumalar, Dorathy, Jaswanti, Priya, dan Reniangelin (2017) menjelaskan bahwa strategi *avoidance*, seperti minum-minuman keras atau menolak keberadaan situasi yang

menimbulkan stres, berkaitan dengan depresi. Buyuksahin (2009) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa laki-laki cenderung lebih banyak mengonsumsi alkohol dan narkoba dibandingkan dengan perempuan.

Peneliti menyadari bahwa dalam melakukan penelitian ini terdapat banyak hambatan dan kekurangan. Diantara kekurangan dalam penelitian ini adalah sulitnya menemukan pelanggar Qanun Jinayah. Hal ini disebabkan oleh masa tahanan yang relatif singkat serta status pelanggar qanun yang hanya tahanan titipan. Periode masa tahanan yang relatif singkat menyulitkan peneliti untuk mendapatkan jumlah subjek sesuai dengan yang sudah ditentukan. Pelanggar yang sudah menjalani hukuman cambuk tidak lagi menjadi tanggung jawab baik Satpol PP dan WH, maupun Lapas tempat pelanggar ditahan untuk sementara waktu sehingga sulit untuk menemukan pelanggar Qanun Jinayah yang bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

4. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak adanya perbedaan strategi koping *problem focused*, *seek social support*, *blame self*, dan *wishful thinking* pada pelanggar Qanun Jinayah baik laki-laki maupun perempuan, namun terdapat perbedaan dalam strategi koping *avoidance* pada pelanggar Qanun Jinayah laki-laki dan perempuan.

5. Daftar Pustaka

Aborisade, R. A., & Fayemi, J. A. (2016) A qualitative exploration of the coping strategies of female offenders in nigerian prisons. *International Journal of Criminology and Sociological Theory*, 9, 1-14.

- Aldwin, C. M. (2007). *Stress, Koping, and Development: An Integrative Perspective, Second Edition*. New York: The Guildford Press.
- Ardilla, F., & Herdiana. I. (2013). Penerimaan diri pada narapidana wanita. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 2, 1-7.
- Anbumalar, C., Dorathy, A. P., Jaswanti, V. P., Priya, D., & Reniangelin, D. (2017). Gender differences in perceived stress levels and coping strategies among collage students. *The International Journal of Indian Psychology*, 4, 22-33.
- Arifin, M., & Khambali, K. B. M. (2016). Islam dan akulturasi budaya lokal di aceh (studi terhadap ritual rah ulei di kuburan dalam masyarakat pidie aceh). *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 15, 25-284
- Arikunto, S. (2002). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Azani. (2012). Gambaran psychological well-being mantan narapidana. *Empathy*, 1, 1-18.
- Buyuksahin, A. (2009). Impact of self-monitoring and gender on coping strategies in inmates relationship among turkish university students. *Sex Roles*, 60, 708-720.
- Dear, G. E., Slattery, J. L., & Hillan, R. J. (2001). Evaluations of the quality of coping reported by prisoners who have self-harmed and those who have not. *Suicide and Life-Threatening Behavior*, 31, 442-450.
- Dinas Syariat Islam Aceh. (2015). *Hukum Jinayat & Hukum Acara Jinayat*. Banda Aceh: Penerbit Naskah Aceh.
- Dwyer, A. L., & Cummings, A. L. (2001). Stress, self-efficacy, social support, and coping strategies in university students. *Canadian Journal of Counselling*, 35, 208-220.
- D'Zurilla, T. J., Olivares, A. M., & Kant, G. L. (1998). Age and gender differences in social problem-solving ability. *Personality and Individual Differences*, 25, 241-252.
- Gentry, L. A., Chung, J. J., Aung, N., Keller, S., Heinrich, K. M., & Maddock, J. E. (2007). Gender differences in stress and coping among adults living in Hawai'i. *Californian Journal of Health Promotion*, 5, 89-102.
- Gussak, D. (2009). Comparing the Effectiveness of Art Therapy on Depression and Locus of Control on Male and Female Inmates. *The Arts in Psychotherapy*, 36, 202-207.
- Hampel, P., & Petermann, F. (2005). Age and gender effect on coping in children and adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 34,73-83.
- Indirawati, E. (2006). Hubungan antara kematangan beragama dengan kecenderungan strategi koping. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, 3, 69-92.
- Kao, P., Chen, K. T., & Craigie, P. (2017). Gender Differences in strategies for coping with foreign language learning anxiety. *Social Behavior and Personality*, 45, 205-210.
- Kirchner, T., Forns, M., & Mohino, S. (2008). Identifying the risk of deliberate self-harm among young prisoners by means of coping typologies. *Suicide and Life-Threatening Behavior*, 38, 442-448.

- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, Appraisal, and Coping*. New York: Springer.
- Maheswari, K. K., & Aruna, M. (2016). Gender difference and achievement motivation among adolescent school students. *International Journal of Applied research*, 2, 149-152.
- McCrae, R. R., & Costa, P. T. (1986). Personality coping and coping effectiveness in an adult sample. *Journal of Personality*, 54, 385-405.
- Melendez, J. C., Mayordomo, T., Sancho, P., & Thomas, J. M. (2012). Coping strategies: gender differences and development throughout the life span. *The Spanish Journal of Psychology*, 15, 1089-1098.
- Mohino, S., Kirchner, T., & Forns, M. (2004). Coping strategies in young male prisoners. *Journal of Youth and Adolescence*, 33, 41-49.
- Peterson, B. D., Newton, C. R., Rosen, K. H., & Skaggs, G. E. (2006). Gender differences in how men and women who are referred for IVF cope with infertility stress. *Human Reproduction*, 21, 2443-2449.
- Reed, P., Alenazi, Y., & Potterton, F. (2009). Effect of time in prison on prisoners' use of coping strategies. *International Journal of Prisoner Health*, 5, 16-24.
- Santacana, M. F. I., Kirchner, T., Abad, J., & Amador, J. A. (2012). Different between gender in coping: Different strategies or different stressor?. *Anuario de psicología*, 42, 5-18.
- Sawang, S., Oei, T. P. S., Goh, Y. W., Mansoer, W., Markhum, E., & Ranawake, D. (2010). The ways of coping checklist revision-Asian version (WCCL-ASIAN): A new factor structure with confirmatory factor analysis. *Applied Psychology: An International Review*, 59, 202-219.
- South, S. C., Jernecke, A. M., & Vize, C. E. (2018). Sex differences in the big five model personality traits: A behavior genetic exploration. *Journal of Research in Personality*, 74, 158-165.
- Sullins, D. P. (2006). Gender and religion: Deconstructing universality, constructing complexity. *AJS*, 112, 838-880.
- Syofrianisda. (2017). Konsep sabar dalam al-qur'an dan implementasinya dalam mewujudkan kesehatan mental. *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6, 137-155.
- Ula, S. T. (2014). Makna hidup bagi narapidana. *Jurnal Hisbah*, 11, 15-36.
- Utari, D. I., Fitria, N., & Rafiyah, I. (2012). Gambaran Tingkat Kecemasan pada Warga Binaan Perempuan Menjelang Bebas di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II Bandung. *Jurnal ilmu keperawatan*, 1, 1-15.
- Vitaliano, P. P., Russo, J., Carr, J. E., Maiuro, R. D., & Becker, J. (1985). The ways of coping checklist: Revision and psychometric properties. *Multivariate Behavioural Research*, 20, 3-26.

- Vlassoff, C. (2007). Gender difference in determinants and consequences of health and illness. *J Health Popul Nutr*, 25, 47-61. Retrieved from: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3013263/>.
- Welbourne, J. I., Gangadharan, A., & Esparza, C. A. (2016). Coping style and gender effect on attitudinal responses to incivility. *Journal of Managerial Psychology*, 31, 720-738.
- Yusoff, N. B., Awang, M. I., & Ibrahim (2014). Integrasi nilai islami dan budaya Aceh berdasarkan kurikulum karakter. *Humas*, 13, 1-8



INTENSI MENYEBARKAN BERITA PALSU DITINJAU DARI MODEL KEPERIBADIAN LIMA BESAR PADA MAHASISWA PSIKOLOGI

Gumgum Gumelar*

Erik**

Muhammad Alfatih Robbany***

*Universitas Negeri Jakarta

**Universitas Negeri Jakarta

***Universitas Negeri Jakarta

DOI: <https://doi.org/10.21009/JPPP.081.07>

Alamat Korespondensi:

ggumelar@unj.ac.id

ABSTRACT

This research was conducted to determine whether personality dimensions in big five personality model influence the intention to spread false news on students of Psychology Department, Faculty of Psychology Education, Jakarta State University. Some results of previous studies show that personality dimensions in the five major personality models have a significant relationship with the intention to spread false news. The research data was taken using survey method with questionnaire technique involving 161 subjects of students from the Department of Psychology, Faculty of Psychology Education, State University of Jakarta who were selected through simple random sampling method. Data analysis was carried out using multiple linear regression analysis techniques. The analysis shows that only extraversion and neuroticism personality dimensions have a significant effect on the intention to spread false news, while openness (to experience), conscientiousness, and agreeableness of personality dimensions have no significant influence on the intention to spread false news.

Keywords

big five personality model, intention to spread fake news

1. Pendahuluan

Saat ini, pertukaran informasi dalam bentuk berita melalui internet terjadi dalam waktu singkat dan dalam lingkup luas tanpa henti. Tercatat pada tahun 2016 pengguna internet di Indonesia berjumlah sebanyak 132,7 juta jiwa atau 51,79% dari total jumlah penduduk Indonesia dan pada tahun 2017 angka ini mengalami pertumbuhan menjadi 143,26 juta jiwa atau 54,68% dari total jumlah penduduk Indonesia dengan penggunaan layanan obrolan (*chatting*) sebesar 89,35% diikuti penggunaan layanan media sosial sebesar 87,13%,

dan penggunaan layanan mesin pencari (*search engine*) sebesar 74,84% (APJII, 2017).

Pertumbuhan jumlah pengguna internet berimplikasi pada peningkatan jumlah fenomena kasus penyebaran berita bohong atau (*fake news*) di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari hasil survey yang dilakukan oleh Masyarakat Telematika Indonesia (Mastel) pada tahun 2017 lalu yang menunjukkan bahwa media sosial menjadi sumber utama penyebaran berita palsu (*fake news*) di Indonesia dengan persentase sebesar 47,1%, diikuti oleh situs daring 34,9%,

televisi 8,7%, media cetak 5%, surel (*e-mail*) 3,1%, dan radio 1,2% (Librianty, 2017). Disamping itu, data terbaru dari laman TurnBackHoax.id mencatat adanya 237 kasus hoax dan berita palsu (*fake news*) yang dilaporkan sejak tanggal 17 Januari hingga 29 Mei tahun 2018 (TurnBackHoax, 2018).

Berita palsu (*fake news*) dapat dipahami sebagai suatu usaha yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang yang secara sengaja menciptakan suatu informasi dengan tujuan menipu atau mengakali pemirsa untuk mempercayai suatu informasi, meskipun inisiator informasi tersebut mengetahui dengan jelas bahwa informasi yang dibuat adalah informasi yang tidak benar (Abner, dkk., 2017).

Intensi juga dapat dilihat sebagai suatu hal yang muncul dalam diri individu sebelum individu menampilkan suatu perilaku yang muncul dari kombinasi antara faktor sikap individu atas suatu perilaku, norma norma subjektif individu, dan persepsi individu terhadap kontrol perilaku. Dimana bila sikap dan norma perilaku subjektif individu semakin baik dan kontrol perilaku yang dirasakan individu semakin besar, maka niat individu untuk melakukan suatu perilaku yang diniatkan akan semakin kuat. Sehingga, dengan tingkat kontrol aktual yang cukup atas perilaku, individu diharapkan akan melaksanakan niat mereka ketika ada kesempatan (Ajzen, Brown, & Carvajal, 2004).

Salah satu faktor yang dapat menghasilkan perbedaan intensi individu adalah kepribadian individu tersebut. Pengaruh faktor kepribadian individu dalam hubungannya dengan intensi individu tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Prabowo (2016) dengan subjek mahasiswa Universitas Negeri Surakarta (UNS).

Banyaknya ragam karakteristik dan *trait* dalam kepribadian individu membuat komunikasi antar peneliti dan pengumpulan sistematis hasil hasil penelitian mengenai kepribadian menjadi sulit dan mendorong para peneliti kepribadian untuk membuat suatu taksonomi kepribadian umum. Setelah beberapa dekade penelitian, model kepribadian lima besar (*big five personality model*) muncul sebagai hasil konsensus. Model ini

tidak merepresentasikan pandangan teoretikal khusus, namun merupakan hasil analisis istilah bahasa alami yang digunakan orang untuk menggambarkan diri mereka dan orang lain. Model kepribadian lima besar (*big five personality model*) tidak menggantikan semua sistem yang telah ada sebelumnya, namun melayani fungsi integratif karena dapat mewakili beragam sistem deskripsi kepribadian dalam kerangka umum dan relevan pada berbagai budaya (John & Srivastava, 1999; McCrae & Costa Jr., 1997).

Feist & Feist (dalam Feist, Feist, & Roberts, 2017) menyatakan bahwa model kepribadian lima besar (*big five personality model*) adalah salah satu model kepribadian yang dapat membantu memprediksi dan menjelaskan perilaku individu. Model kepribadian ini merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam psikologi untuk melihat kepribadian individu dengan menggunakan analisis faktor. Dalam model kepribadian lima besar (*big five personality model*), terdapat lima dimensi kepribadian yaitu *openness (to experience)*, *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness*, dan *neuroticism* (OCEAN) (Baron & Byrne, 2003). Lebih lanjut, Caprara dan Cervone (2000) mengatakan bahwa model kepribadian lima besar (*big five personality model*) merupakan teori kepribadian yang mencoba untuk menjelaskan hubungan antara sisi kognisi, afeksi, dan perilaku individu.

Individu yang memiliki tingkat *neuroticism* tinggi cenderung memiliki ide yang kurang rasional, mudah marah, frustrasi, rendah diri, khawatir, ketakutan, mudah tersinggung, merasa tidak aman, kurang dapat mengendalikan tekanan, dan impulsif (Ramdhani, 2012; Verma, 2017). Hanya saja, individu dengan tingkat tidak aman, kurang dapat mengendalikan tekanan, dan impulsif (Ramdhani, 2012; Verma, 2017). Hanya saja, individu dengan tingkat *neuroticism* yang tinggi belum tentu termasuk dalam kategori psikopatologi (Friedman & Schustack, 2009).

Dalam pembahasan mengenai pengaruh faktor kepribadian individu pada intensi individu untuk menyebarkan berita palsu (*fake news*), hasil penelitian Chen dan Sin (2013) mengenai

“‘Misinformation? What of it?’ Motivations and Individual Differences in Misinformation Sharing on Social Media” atau “‘Misinformasi? Apa itu? Motivasi dan Perbedaan Individual dalam Berbagi Informasi yang Salah di Media Sosial” mempelajari pengaruh motivasi dan *individual differences* berdasarkan konsep model kepribadian lima besar (*big five personality model*) dalam perilaku berbagi informasi yang salah di media sosial dengan melibatkan 171 mahasiswa berusia 18 hingga 29 tahun.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipan menganggap kebenaran suatu informasi merupakan aspek yang cukup penting saat berbagi informasi di media sosial, namun dua per tiga bagian partisipan mengindikasikan bahwa mereka tetap membagikan informasi yang salah di media sosial. Selain itu, responden dengan tingkat *extraversion* yang tinggi lebih memiliki kecenderungan untuk membagikan informasi yang salah dibanding individu yang introvert, dan sebaliknya responden dengan tingkat *conscientiousness* yang tinggi memiliki kecenderungan yang lebih kecil untuk membagikan informasi yang salah.

Penelitian yang dilakukan oleh Broek (2014) yang berjudul “*The Influence of Personality on Sharing and Verifying News on Facebook*” atau “Pengaruh Kepribadian terhadap Perilaku Berbagi dan Verifikasi Berita di *Facebook*” mengevaluasi pengaruh kepribadian terhadap perilaku individu dalam membagikan dan memverifikasi berita di *Facebook*.

Penelitian ini menggunakan survei daring dengan 100 responden dan empat artikel berita yang telah dimanipulasi sehingga memiliki tampilan yang serupa. Responden ditanya apakah mereka bersedia membagikan keempat artikel berita tersebut di laman profil *Facebook* mereka, dan apabila responden bersedia, apakah responden akan melakukan verifikasi kebenaran berita tersebut sebelum membagikannya di laman profil *Facebook* responden.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden penelitian memiliki intensi yang sangat rendah untuk membagikan keempat artikel yang digunakan di survey, namun tiap tipe kepribadian memiliki tingkatan intensi yang berbeda. Individu

dengan tingkat *agreeableness* dan *openness (to experience)* yang tinggi tampaknya memiliki intensi yang lebih tinggi untuk membagikan artikel, sementara responden yang memiliki skor tinggi pada aspek *extraversion*, *conscientiousness*, dan *neuroticism* memiliki intensi yang lebih rendah untuk menyebarkan artikel.

Berita dan informasi di era teknologi informasi memiliki peranan signifikan untuk sebagian besar lapisan masyarakat. Namun munculnya berita palsu (*fake news*) menyebabkan turunnya kredibilitas berita dan informasi yang tersebar serta memunculkan kemungkinan-kemungkinan yang dapat merugikan secara moral ataupun material pada sebagian kelompok.

Oleh karena itu, penyebaran berita palsu harus sedapat mungkin dicegah dan dihilangkan. Kepribadian merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi intensi individu dalam menyebarkan berita palsu (*fake news*). Dengan melihat dimensi model kepribadian lima besar (*big five personality model*) yang dominan dalam diri individu, dapat diketahui kecenderungan intensi individu untuk menyebarkan berita palsu (*fake news*).

2. Metode Penelitian

Secara umum, penelitian ilmiah dapat dikelompokkan dalam berbagai kategori menurut sudut pandang dan metode yang digunakan. Apabila dilihat dari pendekatan pengukuran dan analisa data, penelitian ilmiah terbagi menjadi dua tipe yaitu penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kuantitatif, dimana menurut Carmines & Zeller (dalam Sangadji & Sopiah, 2010), penelitian kuantitatif adalah bentuk penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk angka dan dianalisa menggunakan metode statistik.

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian quasi-eksperimen karena tidak menggunakan kelompok control dengan model satu kelompok hanya disertai *posttest (one-group posttest-only design)* atau *one-shot case study design*. *One-shot case study design* merupakan model quasi-eksperimen dimana pengaruh terhadap variabel dependen diukur pada satu

kelompok peserta setelah *treatment* (Campbell & Stanley, 1963).

- **Model Kepribadian Lima Besar**

Model kepribadian lima besar (*big five personality model*) merupakan suatu tatanan dimensi kepribadian sebagai hasil proses analisis faktor multi-tingkat yang memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi serta dapat memberikan gambaran deskriptif pada perbedaan individual dalam aspek kognisi, afeksi, dan perilaku individu. Model kepribadian lima besar (*big five personality model*) mencakup lima dimensi kepribadian yaitu (O) *Openness (to experience)*, (C) *Conscientiousness*, (E) *Extraversion*, (A) *Agreeableness*, dan (N) *Neuroticism*. Model kepribadian lima besar (*big five personality model*) memberikan suatu tatanan berguna dari dimensi kepribadian yang luas dengan tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi (Digman, 1990; John, Hampson, & Goldberg, 1991).

Karakteristik model kepribadian lima besar (*big five personality model*) dalam individu membantu mengidentifikasi cara seseorang berfikir dan berperilaku dalam kehidupannya. Skor kepribadian lima besar (*big five personality*) diperoleh dari hasil pengisian skala ukur kepribadian *Big Five Inventory Scale* yang diteliti dan dikembangkan oleh Oliver P. John dan Sanjay Srivastava (1999).

- **Intensi Menyebarkan Berita Palsu**

Intensi menyebarkan berita palsu (*fake news*) mengacu pada keinginan, niat, atau tujuan individu untuk menyebarkan informasi berupa berita yang salah atau belum jelas kebenarannya. Intensi menyebarkan berita palsu (*fake news*) pada individu merupakan skor kemungkinan individu untuk memunculkan perilaku menyebarkan berita palsu (*fake news*) dengan faktor motivasional yang mempengaruhi usaha individu terkait dalam memunculkan perilaku menyebarkan berita palsu (*fake news*) kepada orang lain. Intensi menyebarkan berita palsu (*fake news*) dapat dilihat melalui skor yang didapatkan dari skala model likert instrumen pengukuran intensi menyebarkan berita palsu (*fake news*) yang diteliti

dan dikembangkan oleh Gumgum Gumelar, Zarina Akbar, dan Erik (2018).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif terdaftar di Program Studi Psikologi, Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta. Populasi merujuk pada keseluruhan unit yang tercakup dalam kriteria target penelitian. Suatu populasi dapat bersifat homogen atau heterogen, tergantung tujuan dan bentuk penelitian yang dilakukan (Alvi, 2016). Sampel dalam penelitian didapatkan menggunakan metode *sampling* acak sederhana (*simple random sampling*) dari populasi mahasiswa aktif terdaftar di Program Studi Psikologi, Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta yang terdata dalam daftar yang telah di randomisasi.

Pemilihan populasi dan sampel dalam penelitian ini didasarkan pada alasan praktis, dimana dengan mahasiswa aktif terdaftar di Program Studi Psikologi, Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta sebagai subjek, data penelitian akan lebih mudah untuk didapatkan serta meningkatkan efektifitas waktu dan biaya.

Responden penelitian adalah sampel yang diambil secara acak dari keseluruhan mahasiswa aktif terdaftar di Program Studi Psikologi, Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta sebanyak 161 mahasiswa.

Dari 161 responden, diketahui terdapat 22 orang responden dengan usia 18 tahun, 47 orang responden dengan usia 19 tahun, 45 orang responden dengan usia 20 tahun, 27 orang responden berusia 21 tahun, 12 orang responden berusia 22 tahun, 6 orang responden dengan usia 23 tahun, dan 2 orang responden berusia 24 tahun.

Berdasarkan agama responden penelitian, ada 145 orang responden dengan agama Islam, 15 orang responden beragama Kristen, dan 1 orang responden dengan agama Katolik. Tidak ada responden yang beragama Hindu, Budha, atau agama lainnya.

Berdasarkan asal usul suku responden penelitian, diketahui ada 73 orang responden bersuku Jawa, 30 orang responden dengan suku Sunda, 11 orang responden dengan suku Minang, 13 orang responden dengan suku Betawi, 5 orang

responden dengan suku Melayu, 12 orang responden bersuku Batak, dan 17 orang responden dengan suku yang tidak tercantum.

Berdasarkan lamanya responden penelitian menggunakan media sosial, diketahui ada 1 orang responden yang menggunakan media sosial kurang dari satu tahun, 13 orang responden telah menggunakan media sosial selama satu hingga tiga tahun, 41 orang responden telah menggunakan media sosial selama tiga hingga lima tahun, dan 106 orang responden telah menggunakan media sosial selama lebih dari lima tahun.

Berdasarkan dimensi kepribadian dominan responden penelitian dari model kepribadian lima besar (*big five personality model*), diketahui ada 12 orang responden yang memiliki *openness (to experience)* sebagai dimensi dominan, 14 orang responden yang memiliki *conscientiousness* sebagai dimensi dominan, 32 orang responden yang memiliki *extraversion* sebagai dimensi dominan, 50 orang responden yang memiliki *agreeableness* sebagai dimensi dominan, dan 44 orang responden memiliki *neuroticism* sebagai dimensi dominan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sampling acak sederhana (*simple random sampling*). Teknik sampling acak ini dilakukan dengan memilih sampel penelitian secara acak dari populasi penelitian sehingga seluruh unit populasi penelitian memiliki kemungkinan yang sama untuk menjadi sampel penelitian (Barreiro & Albandoz, 2001).

Instrumen yang digunakan untuk mengukur skor model kepribadian lima besar (*big five personality model*) adalah *Big Five Inventory Scale* yang diteliti dan dikembangkan oleh Oliver P. John dan Sanjay Srivastava (1999) dari Berkeley Personality Lab. Instrumen ini berbentuk *self-report* inventori kepribadian multidimensi dan memiliki 44 total aitem. Instrumen *Big Five Inventory Scale* memiliki skor mean reliabilitas 0,84 dan validitas 0,87 dengan nilai $\alpha = 0,05$. Skor reliabilitas untuk masing masing dimensi dalam instrumen *Big Five Inventory Scale* yaitu *openness (to experience)*

0,81; *conscientiousness* 0,85; *extraversion* 0,87; *agreeableness* 0,83; dan *neuroticism* 0,85.

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan untuk mengukur skor model kepribadian lima besar (*big five personality model*) adalah *Big Five Inventory Scale* yang diadaptasi secara bahasa dan budaya oleh Neila Ramdhani (2012) dari Universitas Gadjah Mada dengan tujuan mendapatkan alat ukur kepribadian *Big Five* versi Bahasa Indonesia yang terstandarisasi. Instrumen hasil adaptasi ini berbentuk *self-report* inventori kepribadian multidimensi dan memiliki 44 total aitem dengan skor reliabilitas untuk masing masing dimensi dalam instrumen *Big Five Inventory Scale* yaitu *openness (to experience)* 0,79; *conscientiousness* 0,78; *extraversion* 0,73; *agreeableness* 0,76; dan *neuroticism* 0,74 serta skor mean reliabilitas 0,76.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel intensi menyebarkan berita palsu dalam penelitian ini diteliti dan dikembangkan oleh Gumgum Gumelar, Zarina Akbar, dan Erik (2018).

Data dalam penelitian ini dianalisa menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Teknik analisis regresi linear berganda merupakan teknik statistik yang dapat digunakan sebagai dasar menarik kesimpulan mengenai hubungan antar variabel yang berkaitan (Golberg & Cho, 2010).

3. Hasil Penelitian dan Diskusi

Dalam melakukan suatu penelitian, dibutuhkan prosedur penelitian sebagai acuan sehingga penelitian dapat berjalan dengan lancar dan sukses serta terstruktur. Sebelum melakukan penelitian ini, peneliti melakukan beberapa persiapan sebagai berikut: 1) Melakukan adaptasi alat ukur variabel; 2) Menentukan partisipan penelitian; 3) Menyusun manipulasi berita palsu (*fake news*) yang akan digunakan pada saat pemberian treatment; 4) Melakukan uji coba manipulasi untuk mengetahui apakah manipulasi sudah sesuai dengan kebutuhan penelitian, seperti uji keterbacaan dan kesesuaian antara manipulasi dan kondisi nyata di lapangan; 5) Mempersiapkan, mengumpulkan, dan menyusun

ulasan mengenai berita-berita yang akan dijadikan manipulasi yang diambil dari beberapa media sosial, kemudian disesuaikan dengan kebutuhan penelitian; 6) Randomisasi partisipan kelompok penelitian; dan 7) Mempersiapkan kelompok *Whatsapp* yang akan digunakan sebagai wadah pemberian treatment ulasan berita palsu (*fake news*) selama penelitian berlangsung.

Setelah tahap persiapan dilakukan, penelitian ini dimulai dengan memberikan instruksi awal dalam kelompok penelitian. Kelompok penelitian yang ada dalam kelompok *Whatsapp* diberikan informasi awal yaitu bahwa penelitian ini berlangsung selama dua hari, diharapkan partisipan mengikuti rangkaian penelitian ini sampai selesai.

Penelitian terbagi menjadi beberapa hari, untuk hari pertama partisipan diberikan manipulasi ulasan berita palsu (*fake news*), pagi hari pukul 09.00 WIB, siang hari pukul 12.30 WIB, dan sore hari pukul 16.00 WIB. Hari kedua partisipan diberikan manipulasi ulasan berita palsu (*fake news*) pagi hari pukul 09.00 WIB dan siang hari pukul 12.30, setelah itu partisipan diberikan instrument penelitian. Partisipan

diminta untuk mengetikkan kalimat “sudah baca” di ruang obrolan (*chat room*) *Whatsapp* ketika sudah membaca berita tersebut.

Setelah semua partisipan mengisi instrument yang diberikan, maka penelitian telah selesai, peneliti memberikan informasi kepada seluruh partisipan dalam dua kelompok tersebut untuk meninggalkan ruang obrolan (*chat room*) *Whatsapp* tersebut. Kemudian hasil penelitian dapat diolah sesuai dengan teknik statistik yang telah ditentukan oleh peneliti.

Data yang didapat disajikan dalam tabel sebagai berikut; skor minimum variabel model kepribadian lima besar (*big five personality model*) dan intensi secara berurutan yaitu 22, 21, 11, 30, 8, 28 dan skor maksimum sebagai berikut; 57, 54, 48, 54, 46, 71. Skor mean intensi yaitu 46,89. Skor mean variabel model kepribadian lima besar (*big five personality model*) yaitu *openness (to experience)* 40,77, *conscientiousness* 36,24, *extraversion* 30,92, *agreeableness* 41,44, dan *neuroticism* 29,58. Skor standar deviasi masing-masing variabel yaitu sebagai berikut 6,231, 5,949, 6,751, 4,424, 6,787, 6,955.

Table 1. Statistik Deskriptif Penelitian

Variabel	Min.	Max.	Mean	Std. Deviation
O	22	57	40.77	6.231
C	21	54	36.24	5.949
E	11	48	30.92	6.751
A	30	54	41.44	4.424
N	8	46	29.58	6.787
INT	28	71	46.89	6.955

Hasil uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* memunculkan nilai *Sig.* pada instrumen pengukuran intensi sebesar 0,20 sehingga nilai $\rho > \alpha$ dan hasil uji normalitas *Shapiro-Wilk* memunculkan nilai *Sig.* pada instrumen

pengukuran intelegensi sebesar 0,377 dimana nilai $\rho > \alpha$. Hasil kedua uji yang dilakukan menunjukkan hasil bahwa sebaran data yang diperoleh dari sampel penelitian memiliki distribusi normal.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a		Shapiro-Wilk			
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
INT	.060	160	.200	.991	160	.377

Uji regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dimensi kepribadian dalam model kepribadian lima besar

(big five personality model) terhadap intensi menyebarkan berita palsu (*fake news*).

Table 3. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
	B	Std. Error	Beta	t Sig.
1(Constant)	38.833	8.053		4.822 .000
O	-.163	.089	-.146	-1.833.069
C	-.029	.109	-.025	-.266 .790
E	.270	.096	.262	2.794 .006
A	-.017	.144	-.011	-.117 .907
N	.275	.098	.268	2.806 .006

Dari penghitungan dengan analisis regresi linear berganda, hasil yang peneliti dapatkan secara ringkas dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

Table 4. Hasil Uji berdasar Dimensi Kepribadian

Hipotesis	Sig. (p)	α	Interpretasi
Terdapat pengaruh pada intensi menyebarkan berita palsu (<i>fake news</i>) ditinjau dari dimensi <i>openness (to experiences)</i> .	0,069	0,05	(Ha ₁) ditolak
Terdapat pengaruh pada intensi menyebarkan berita palsu (<i>fake news</i>) ditinjau dari dimensi <i>conscientiousness</i> .	0,790	0,05	(Ha ₂) ditolak
Terdapat pengaruh pada intensi menyebarkan berita palsu (<i>fake news</i>) ditinjau dari dimensi <i>extraversion</i> .	0,006	0,05	(Ha ₃) diterima
Terdapat pengaruh pada intensi menyebarkan berita palsu (<i>fake news</i>) ditinjau dari dimensi <i>agreeableness</i> .	0,907	0,05	(Ha ₄) ditolak
Terdapat pengaruh pada intensi menyebarkan berita palsu (<i>fake news</i>) ditinjau dari dimensi <i>neuroticism</i> .	0,006	0,05	(Ha ₅) diterima

Berdasarkan hasil uji hipotesis, dapat diketahui bahwa dari lima hipotesis yang diajukan peneliti, dua hipotesis diterima sementara tiga lainnya ditolak. Dua hipotesis yang diterima adalah hipotesis urutan tiga (H₃), dan hipotesis urutan lima (H₅) dimana dari kelima dimensi model kepribadian lima besar, dimensi *extraversion* dan *neuroticism* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap intensi menyebarkan berita palsu (*fake news*) pada mahasiswa Program Studi Psikologi, Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta sementara dimensi *openness (to experience)*, *conscientiousness*, dan *agreeableness* tidak berpengaruh secara signifikan.

Hasil temuan bahwa dimensi *extraversion* memiliki pengaruh signifikan terhadap intensi menyebarkan berita palsu (*fake news*) ini sejalan dengan hasil penelitian Chen & Sin (2013) yang menunjukkan bahwa dimensi *extraversion* dari model kepribadian lima besar (*big five personality model*) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku berbagi informasi yang salah, dan keempat dimensi lainnya (*openness (to experience)*, *conscientiousness*, *agreeableness*, dan *neuroticism*) cenderung tidak memiliki intensi untuk menyebarkan berita palsu (*fake news*) atau informasi yang salah.

Penelitian yang dilakukan Broek (2014) menunjukkan bahwa individu yang memiliki dimensi *agreeableness* atau *openness (to*

experience) yang dominan tampaknya memiliki intensi yang lebih tinggi untuk membagikan artikel, sementara individu yang memiliki dimensi dominan *extraversion*, *conscientiousness*, atau *neuroticism* memiliki intensi yang lebih rendah untuk menyebarkan artikel. Hasil ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan dimana dalam penelitian ini, individu dengan dimensi *extraversion* atau *neuroticism* yang dominan cenderung memiliki intensi untuk menyebarkan berita palsu (*fake news*). Namun kedua penelitian juga menunjukkan bahwa dimensi *conscientiousness* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap intensi membagikan atau menyebarkan artikel maupun berita, terlepas dari kebenaran artikel atau berita yang ada dimana hal ini menunjukkan bahwa individu dengan dimensi *conscientiousness* yang dominan tidak memiliki kecenderungan untuk berbagi atau menyebarkan artikel atau berita yang didapat.

Dari hasil penelitian ini, diketahui bahwa dimensi *extraversion* dan *neuroticism* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap intensi menyebarkan berita palsu (*fake news*) pada mahasiswa Program Studi Psikologi, Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi skor individu pada dimensi *extraversion* atau *neuroticism*, maka individu akan cenderung semakin mungkin untuk menyebarkan berita palsu (*fake news*). Di sisi lain, hasil penelitian Chen (2016) mengindikasikan bahwa dimensi *openness (to experiences)* memiliki pengaruh positif dan dimensi *neuroticism* memiliki pengaruh negatif terhadap perilaku berbagi informasi yang salah. Dimana hal ini merepresentasikan bahwa semakin tinggi skor individu pada dimensi *openness (to experiences)*, maka individu akan semakin mungkin untuk berbagi informasi yang salah dan semakin tinggi skor individu pada dimensi *neuroticism*, maka individu akan semakin sulit untuk berbagi informasi yang salah.

Kedua penelitian menunjukkan hasil yang berbeda, dimana dalam penelitian ini dimensi *extraversion* memiliki pengaruh signifikan terhadap intensi menyebarkan berita palsu (*fake news*) sementara dalam penelitian Chen (2016), dimensi dalam model kepribadian lima besar (*big*

five personality model) yang berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku berbagi informasi yang salah adalah dimensi *openness (to experiences)*. Perbedaan hasil dalam kedua penelitian juga ditemukan pada dimensi *neuroticism*, dimana dalam penelitian ini dimensi *neuroticism* memiliki pengaruh signifikan yang positif terhadap intensi menyebarkan berita palsu (*fake news*) sementara dalam hasil penelitian Chen (2016), dimensi *neuroticism* memiliki pengaruh signifikan yang negatif terhadap perilaku berbagi informasi yang salah.

Munculnya diskrepansi hasil dapat dipengaruhi oleh adanya perbedaan berbagai faktor. Salah satunya adalah perbedaan faktor internal sampel penelitian yang terlibat dalam kedua penelitian, yaitu perbedaan individual dalam faktor sikap, norma subjektif, dan persepsi yang memiliki peran signifikan dalam membentuk intensi individu (Ajzen, Brown, & Carvajal, 2004). Selain itu, faktor eksternal seperti lokasi penelitian, jumlah sampel, metode yang digunakan, dan lain sebagainya juga dapat menyebabkan perbedaan hasil temuan dalam penelitian yang dilakukan.

Namun secara umum, dari hasil temuan dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa model kepribadian lima besar (*big five personality model*) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap intensi mahasiswa Program Studi Psikologi, Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta dalam menyebarkan berita palsu (*fake news*). Hasil ini memperkuat pandangan bahwa faktor kepribadian individu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi intensi individu secara signifikan (Wang & Yang, 2007; Chen & Sin, 2013; Jones, dkk., 2013; Broek, 2014; Chen, 2016; Nandan & Saurabh, 2016; Prabowo, 2016; Verma, 2017; Gumelar, Akbar, & Erik 2018).

Kurangnya penelitian terdahulu yang membahas pengaruh kepribadian terhadap intensi menyebarkan berita palsu (*fake news*) sehingga penulis mencoba mengacu pada penelitian penelitian yang membahas mengenai pengaruh model kepribadian lima besar (*big five personality model*) terhadap penyebaran *hoax*, misinformasi, dan lain lain serta mengenai intensi individu. Hal

ini menyebabkan landasan teori dan referensi dari penelitian ini relatif sedikit dan menimbulkan kemungkinan kesalahan interpretasi.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam sisi sampling subjek dimana peneliti hanya melibatkan mahasiswa Program Studi Psikologi, Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta. Hal ini menjadikan kelompok sampel penelitian relatif homogen.

4. Kesimpulan

Hasil analisis penelitian menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh dari model kepribadian lima besar (*big five personality model*) terhadap intensi menyebarkan berita palsu (*fake news*) pada mahasiswa Program Studi Psikologi, Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta, khususnya individu dengan dimensi dominan *extraversion* atau *neuroticism*. Dimensi dalam model kepribadian lima besar (*big five personality model*) yang memengaruhi intensi menyebarkan berita palsu (*fake news*) secara signifikan adalah dimensi *extraversion* dan *neuroticism*. Dimensi kepribadian lainnya yaitu *agreeableness*, *conscientiousness*, dan *openness (to experiences)* ditemukan tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

5. Daftar Pustaka

Abner, Khaidir, Abdillah, M. R., Bimantoro, R., & Reinaldy, W. (2017, Juli 3). Penyalahgunaan informasi/berita hoax di media sosial. Jakarta, Indonesia: Master of Information Technology. URL <https://mti.binus.ac.id/2017/07/03/penyalahgunaan-informasiberita-hoax-di-media-sosial/>

Ajzen, I., Brown, T. C., & Carvajal, F. (2004, September 1). Explaining the discrepancy between intentions and actions: The case of hypothetical bias in contingent valuation. (C. S. Crandall, Penyunt.) *Personality and Social Psychology Bulletin*, 30(9), 1108-1121. doi:10.1177/0146167204264079

Allcott, H., & Gentzkow, M. (2017, Mei). Social media and fake news in the 2016 election. (E. Moretti, Penyunt.) *Journal of Economic Perspectives*, 31(2), 211-236. doi:10.1257/jep.31.2.211

Alvi, M. (2016, Maret 25). *A Manual for Selecting Sampling Techniques in Research*. URL <https://mpira.ub.uni-muenchen.de/id/eprint/70218>

APJII. (2017). *Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia - Survey 2017*. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. Jakarta: Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. URL <https://apjii.or.id/survei2017>

Baron, R. A., & Byrne, D. E. (2003). *Social Psychology* (10 ed.). Boston, US: Pearson P.L.C.

Barreiro, P. L., & Albandoz, J. P. (2001). *Stochastics + Statistics*. URL https://optimierung.mathematik.uni-kl.de/mamaesch/mamaesch-alt/pdf/sampling_en.pdf

Biantoro, B. (2016, Agustus 15). 4 Bahaya mengintai dari kabar hoax di dunia maya. Jakarta, Indonesia: merdeka.com. URL <https://www.merdeka.com/teknologi/4-bahaya-mengintai-dari-kabar-hoax-di-dunia-maya.html>

Blakemore, S.-J., & Decety, J. (2001, Agustus 1). From the perception of action to the understanding of intention. *Nature Reviews Neuroscience*, 2(8), 561-567. doi:10.1038/35086023

Broek, D. v. (2014). *The Influence of Personality on Sharing and Verifying News on Facebook*. Tilburg University, Communication & Information Sciences. Tilburg: Tilburg University. URL <http://arno.uvt.nl/show.cgi?fid=135186>

- Campbell, D. T., & Stanley, J. C. (1963). *Experimental and Quasi-Experimental Designs for Research*. Boston, US: Houghton, Mifflin and Co.
- Caprara, G. V., & Cervone, D. (2000). *Personality: Determinants, Dynamics, and Potentials*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Chen, X. (2016). The influences of personality and motivation on the sharing of misinformation on social media. *iConference 2016*. Illinois: Illinois Digital Environment for Access to Learning and Scholarship. doi:10.9776/16145
- Costa, P. T., & McCrae, R. R. (2008). The Revised NEO Personality Inventory (NEO-PI-R). Dalam G. J. Boyle, G. Matthews, & D. H. Saklofske (Penyunt.), *The SAGE Handbook of Personality Theory and Assessment: Personality Measurement and Testing* (Vol. 2, hal. 178-198). Thousand Oaks, US: Sage Publications.
- Digman, J. M. (1990, Februari). Personality structure: Emergence of the five-factor model. *Annual Review of Psychology*, 41, 417-440. doi:10.1146/annurev.ps.41.020190.002221
- Feist, J., Feist, G. J., & Roberts, T.-A. (2017). *Theories of Personality* (9 ed.). New York City, US: McGraw-Hill Education.
- Friedman, H. S., & Schustack, M. W. (2009). *Personality: Classic Theories and Modern Research* (4 ed.). Boston, US: Pearson P.L.C.
- Golberg, M., & Cho, H. A. (2010). *Introduction to Regression Analysis* (Revised and Updated Edition ed.). Southampton, UK: WIT Press. URL <https://www.witpress.com/books/978-1-85312-624-6>
- Goldberg, L. R. (1993, Januari). The structure of phenotypic personality traits. *American Psychologist*, 48(1), 26-34. doi:10.1037/0003-066X.48.1.26
- Gumelar, G., Akbar, Z., & Erik. (2018). Engagement and the spread fake news: Personality trait as moderator. *2nd International Conference of Communication Science Research*. Surabaya.
- John, O. P., & Srivastava, S. (1999). The big-five trait taxonomy: History, measurement, and theoretical perspectives. Dalam L. A. Pervin, & O. P. John (Penyunt.), *Handbook of Personality: Theory and Research* (2 ed., hal. 102-138). New York, US: Guilford Publications.
- John, O. P., Hampson, S. E., & Goldberg, L. R. (1991). The basic level in personality-trait hierarchies: Studies of trait use and accessibility in different contexts. *Journal of Personality and Social Psychology*, 60(3), 348-361. doi:10.1037/0022-3514.60.3.348
- Jones, M. P., Eley, D., Lampe, L., Coulston, C. M., Malhi, G. S., Wilson, I., . . . Stagg, P. (2013, April 15). Role of personality in medical students' initial intention to become rural doctors. *Australian Journal of Rural Health*, 21(2), 80-89. doi:10.1111/ajr.12013
- Librianty, A. (2017, Februari 13). Survei: Media sosial jadi sumber utama penyebaran hoax. *Liputan 6: Tech News*. Jakarta, Indonesia. URL <https://www.liputan6.com/tekno/read/2854713/survei-media-sosial-jadi-sumber-utama-penyebaran-hoax>
- Malle, B. F., & Knobe, J. (2001). The distinction between desire and intention: A folk-conceptual analysis. Dalam B. F. Malle, L.

- J. Moses, & D. A. Baldwin (Penyunt.), *Intentions and Intentionality: Foundations of Social Cognition* (hal. 45-67). Cambridge, US: MIT Press.
- McCrae, R. R., & Costa Jr., P. T. (1997, Mei). Personality trait structure as a human universal. *American Psychologist*, 52(5), 509-516. doi:10.1037//0003-066X.52.5.509
- Nandan, T., & Saurabh, K. (2016). Big-five personality traits, financial risk attitude and investment intentions: Study on generation Y. *International Journal of Business Forecasting and Marketing Intelligence*, 2(2), 128-150. URL https://econpapers.repec.org/article/idsijbfmi/v_3a2_3ay_3a2016_3ai_3a2_3ap_3a128-150.htm



**JUDUL, BAHASA INDONESIA, TIMES NEW ROMAN
16pts, MAKSIMAL 12 KATA**

Penulis 1 (tanpa gelar)*

Penulis 2 (tanpa gelar)**

*Instansi Penulis 1

**Instansi Penulis 2

DOI: <https://doi.org/10.21009/JPPP.XXX.XX> (Diisi oleh pengelola)

Alamat Korespondensi:

Alamat e-mail

ABSTRACT

Abstract disajikan dalam bahasa Inggris dengan jumlah kata maksimal 200 kata. Abstract disajikan dengan menggunakan Font Times New Roman 11pts, spasi 1,0. Abstract harus memuat tujuan penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, dan temuan hasil penelitian.

Keywords

Keywords disajikan dengan menggunakan bahasa Inggris, dengan jumlah keywords sebanyak 3 – 5 keywords. Seluruh keywords disajikan dalam huruf kecil.

1. Pendahuluan

Pendahuluan disajikan dalam dua kolom. Di dalam pendahuluan tidak perlu menyebutkan judul penelitian. Pendahuluan disajikan menggunakan APA *Style* dengan *font* Times New Roman 12pts, spasi 1,0 dan jenis kertas A4.

Pendahuluan memuat latar belakang penelitian yang didukung dengan konsep, teori, dan hasil penelitian yang relevan. Pada akhir pendahuluan harus disajikan tujuan penelitian secara jelas.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian berisi jenis penelitian, metode penelitian yang digunakan, pedekatan penelitian yang digunakan (kuantitatif/kualitatif), variabel penelitian, jenis data penelitian, responden penelitian (populasi dan sampel), teknik pengumpulan data, instrumen penelitian yang digunakan, dan teknik analisis data.

Metode penelitian disajikan menggunakan *font* Times New Roman 12pts, spasi 1,0.

3. Hasil Penelitian dan Diskusi

Hasil penelitian dan diskusi memuat hasil-hasil temuan di dalam penelitian yang dianggap penting dan utama dan interpretasi hasil penelitian.

Diskusi menyajikan argumen yang dikemukakan oleh penulis dengan menghubungkan hasil penelitian dan teori yang digunakan atau hasil penelitian yang relevan. Selain itu, diskusi juga memuat keterbatasan penelitian yang bisa dijadikan rekomendasi untuk penelitian lanjutan serta dampak hasil penelitian terhadap pengembangan konsep keilmuan.

Hasil penelitian dan diskusi disajikan menggunakan APA *Style* dengan *font* Times New Roman 21pts dan spasi 1,0.

4. Kesimpulan

Kesimpulan memuat jawaban pertanyaan penelitian dan dampaknya terhadap pengembangan keilmuan.

5. Daftar Pustaka

Daftar pustaka disajikan dengan menggunakan APA *Style* dan diurut sesuai abjad. Berikut contoh penyajian Daftar Pustaka:

Bhavsar, D.S., Saraf, K.B. (2002). Morphology of PbI₂ Crystals Grown by Gel Method. *Crystal Research and Technology*, 37: 51–55 ← **JURNAL ILMIAH**

Clancey, W.J. (1983). Communication, Simulation, and In-telligent Agents: Implications of Personal Intelligent Machines for Medical Education. In *Proceedings of the Eighth International Joint Conference on Artificial Intelligence*, 556-560. Menlo Park, Calif.: International Joint Conferences on Artificial Intelligence, Inc. ← **KONFERENSI/PROSIDING**

Clancey, W.J. (1979). Transfer of Rule-Based Expertise through a Tutorial Dialogue. *PhD Dissertation*, Department of Computer Science, Stanford University. ← **SKRIPSI/TESIS/DISERTASI**

Penyajian Tabel dan Gambar

Berikut ini disajikan format penyajian Tabel dan Gambar di dalam artikel untuk Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi.

Tabel

Tabel disajikan dalam format 1 kolom. Judul tabel diletakkan di atas tabel disertai nomor sesuai

Engelmore, R., Morgan, A. eds. (1986). *Blackboard Systems*. Reading, Mass.: Addison-Wesley. ← **BUKU**

Hasling, D.W., Clancey, W.J., Rennels, G.R. (1983). Strategic Explanations in Consultation. *The International Journal of Man-Machine Studies*, 20(1): 3-19. ← **JURNAL ILMIAH**

Ivey, K.C. (2 September 1996). *Citing Internet sources* URL <http://www.eei-alex.com/eye/utw/96aug.html>. ← **WEBSITE**

Rice, J. (1986). Poligon: A System for Parallel Problem Solving, *Technical Report*, KSL-86-19, Dept. of Computer Science, Stanford Univ. ← **REPORT**

Robinson, A.L. (1980). New Ways to Make Microcircuits Smaller. *Science*, 208: 1019-1026. ← **JURNAL ILMIAH**

urutan tabel. Judul tabel dan nomor tabel diketik menggunakan *font* Times New Roman 11pts dan cetak tebal. Judul kolom pada tabel menggunakan *font* Times New Roman 11pts dan cetak tebal. Selebihnya menggunakan *font* Times New Roman 11pts. Tabel disajikan tanpa menggunakan garis vertikal (horizontal saja) seperti contoh berikut:

Tabel 1. Contoh Penyajian Tabel

Metode Concordance	Panjang tes	Ukuran Sampel	Max	Min
Linier	20	100	1,111	0,301
		150	1,097	0,227
	30	100	1,506	0,748
		150	1,250	0,649
Ekipersentil	20	100	1,142	0,415
		150	1,139	0,367
	30	100	1,325	0,718
		150	1,345	0,800

Gambar

Gambar disajikan dalam format 1 kolom. Judul gambar diletakkan di bawah gambar dengan format *center* (tengah) disertai nomor sesuai

urutan gambar. Judul gambar dan nomor gambar diketik menggunakan font Times New Roman 11pts dan cetak tebal. Gambar disajikan seperti contoh berikut:



Gambar 1. Contoh Penyajian Gambar

JPPP

Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi
Program Studi Psikologi
Universitas Negeri Jakarta

